

TESIS

**PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK
MELALUI STRATEGI PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MI MIFTAHUL HUDA JATIROTO
KAYEN PATI**



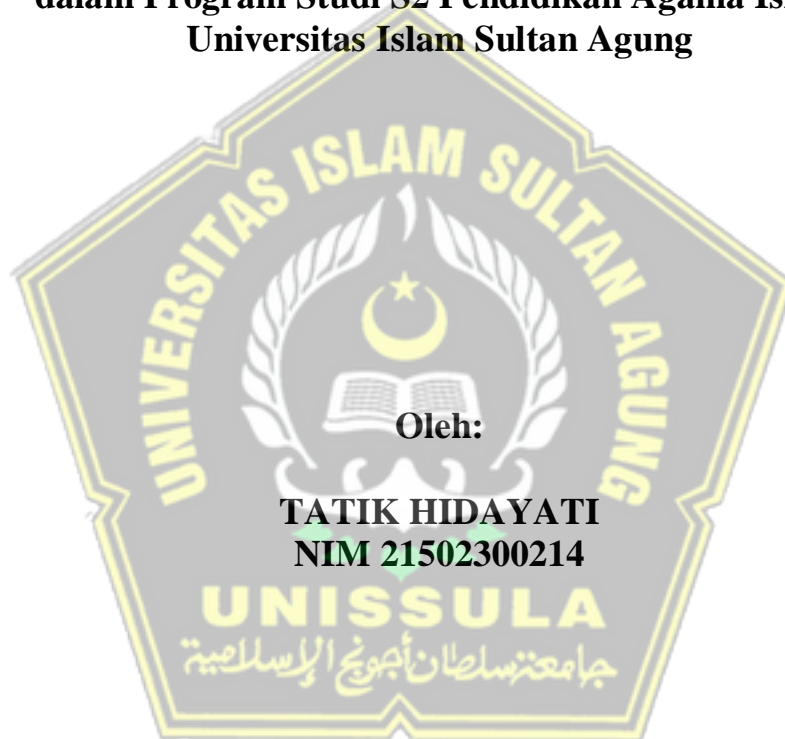
**TATIK HIDAYATI
NIM 21502300214**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

**PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK
MELALUI STRATEGI PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DI MI MIFTAHUL HUDA JATIROTO
KAYEN PATI**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
Tanggal 21 Agustus 2024**

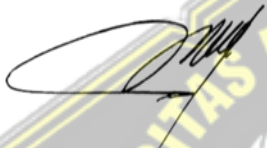
LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI
STRATEGI PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MI MIFTAHUL HUDA JATIROTO KAYEN PATI


Oleh:

Tatik Hidayati
NIM 21502300214

Pada tanggal 10 Agustus 2024 telah disetujui oleh:
Pembimbing I, Pembimbing II,

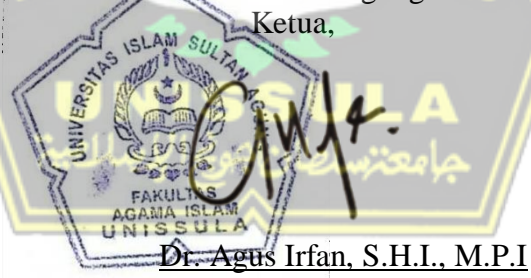



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037



H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum.
NIK. 211596009

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

Tatik Hidayati : Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati

Penggunaan metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dipandang membosankan dan membentuk kecenderungan peserta didik kehilangan minat belajar. Berdasarkan perkembangan psikologi anak Madrasah Ibtidaiyah, Piaget mengatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk berkelompok. Apabila metode dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran tidak sesuai, maka pembelajaran akidah akhlak tidak dapat terserap secara maksimal. Akibatnya, banyak fenomena dekadensi moral dan gagalnya pendidikan membentuk akhlakul karimah peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber primer penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada Ketua Pengurus YPI Al Masyhur yang menaungi MI Miftahul Huda, Guru Akidah Akhlak, dan 9 peserta didik. Pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM melibatkan 70 peserta didik, dengan klasifikasi peserta didik kelas IV berjumlah 23 peserta didik, kelas V berjumlah 23 peserta didik, dan kelas VI berjumlah 24 peserta didik. Penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

MI Miftahul Huda tidak terlepas dari fenomena kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, hal demikian memicu terjadinya peserta didik yang memicu kegaduhan dan mengganggu peserta didik lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI, ditemukan bahwa penerapan strategi PAIKEM dilakukan melalui kegiatan pembuatan Pohon Asmaul Husna, kegiatan *finding flashcard*, kegiatan menggambar, praktik belajar di halaman madrasah, pembelajaran dengan media Microsoft Powerpoint, dan pembelajaran model *snowball throwing*. Pembentukan akhlakul karimah dari kegiatan pembelajaran tersebut berupa sikap kerjasama, tanggung jawab, sabar, menghormati orang lain, ketangkasan, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, mencintai ilmu, kreatif, ketekunan, sikap percaya diri, kepemimpinan, keberanian, saling membantu, *qona'ah*, *tawadhu'*, kepatuhan, jujur, amanah, dan kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran. Pembentukan akhlakul karimah tersebut didasarkan pada konsep kolaborasi kelompok, interaksi, dan pengendalian diri peserta didik.

Kata Kunci: akhlakul karimah, akidah akhlak, strategi PAIKEM

ABSTRACT

Tatik Hidayati: Islamic Morality Building of the Students through PAIKEM Strategies in Learning Akidah Akhlak at MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati

The use of the lecture method in learning moral beliefs at Madrasah Ibtidaiyah is considered boring and creates a tendency for students to lose interest in learning. Based on the psychological development of Madrasah Ibtidaiyah children, Piaget said that they have a tendency to group together. If the methods and strategies applied in learning are not appropriate, then the learning of moral beliefs cannot be absorbed optimally. As a result, there are many phenomena of moral decadence and the failure of education to shape students' morals. Therefore, this research seeks to analyze the islamic morality building through the PAIKEM strategy in learning moral aqidah for grades IV, V, and VI at MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

This research is field research, by utilizing a qualitative approach. This research data collection method utilizes interview, observation and documentation techniques. Primary sources for research were obtained through observations and interviews with the Chair of the YPI Al Masyhur Management which oversees MI Miftahul Huda, the Aqidah Akhlak Teacher, and 9 students. Islamic Morality building through the PAIKEM strategy involved 70 students, with the classification of class IV students totaling 23 students, class V totaling 23 students, and class VI totaling 24 students. This research utilizes source triangulation techniques, data analysis in this research refers to Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data presentation, conclusions and verification.

MI Miftahul Huda is inseparable from the phenomenon of student boredom in learning, this triggers students causing commotion and disturbing other students. Based on research that has been carried out on the islamic morality building through the PAIKEM strategy in learning moral aqidah classes IV, V, and VI, it was found that the application of the PAIKEM strategy was carried out through the activity of making Asmaul Husna Trees, activities finding flashcard, drawing activities, learning practice on the school yard, learning using Microsoft Powerpoint, and model learning snowball throwing. The islamic morality building from these learning activities takes the form of an attitude of cooperation, responsibility, patience, respect for others, agility, discipline, respect for work, gratitude, love of the environment, love of knowledge, creativity, perseverance, self-confidence, leadership, courage, helping each other, Qona'ah, humbled', obedience, honesty, trustworthiness, and cooperation help the success of learning. The islamic morality building is based on the concepts of group collaboration, interaction and student self-control.

Keywords: moral character, moral aqidah, PAIKEM strategy


LEMBAR PENGESAHAN


PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI
STRATEGI PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MI MIFTAHUL HUDA JATIROTO KAYEN PATI

Oleh:
Tatik Hidayati
NIM 21502300214


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 21 Agustus 2024

Penguji I, Dewan Penguji Tesis, Penguji II,


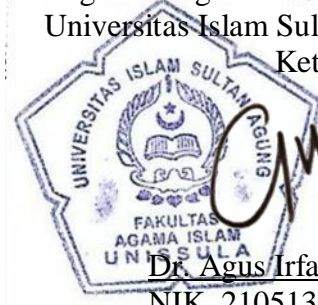

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D.
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillâhir-rahmânir-rahîm(i)

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul “**Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Tatik Hidayati

NIM 21502300214

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allâh SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang “Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.”

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum., selaku Rektor Unissula Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., sebagai Ketua Program dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA., sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang.
4. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku Pembimbing I dan H. Sarjuni, S.Ag., M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah sabar dan bijak dalam membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Tim dosen penguji dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Ketua YPI Al Masyhur, Dewan Guru MI Miftahul Huda dan Peserta Didik MI Miftahul Huda, yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi.
7. Suami tercinta, Muhamad Eko Wahyudi, S.H.I, kedua putra kami, Muhamad Nauval Wahyu Adilla dan Muhamad Dafi Hilmi Abqory, serta seluruh keluarga yang telah mendoakan dan memberikan dukungan sampai terselesaikannya studi ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allâh SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR ISI

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	iv
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).....	11
2.1 Konsep Akhlakul Karimah	18
2.2 Pembelajaran Akidah Akhlak	26
2.3 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
2.4 Kerangka Berpikir	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	38
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38

3.5	Validasi Penelitian	42
3.6	Teknik Analisis Data	42
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		44
4.1	Deskripsi Data	44
1.	Sejarah MI Miftahul Huda	44
2.	Gambaran Umum MI Miftahul Huda	45
3.	Profil Narasumber	47
4.	Strategi PAIKEM dalam Pembentukan Akhlakul Karimah	48
4.2	Pembahasan	54
1.	Peran Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	54
2.	Proses Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Strategi PAIKEM	57
BAB 5 PENUTUP		109
5.1	Simpulan	109
5.2	Keterbatasan Penelitian	110
5.3	Saran	110
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN-LAMPIRAN		123

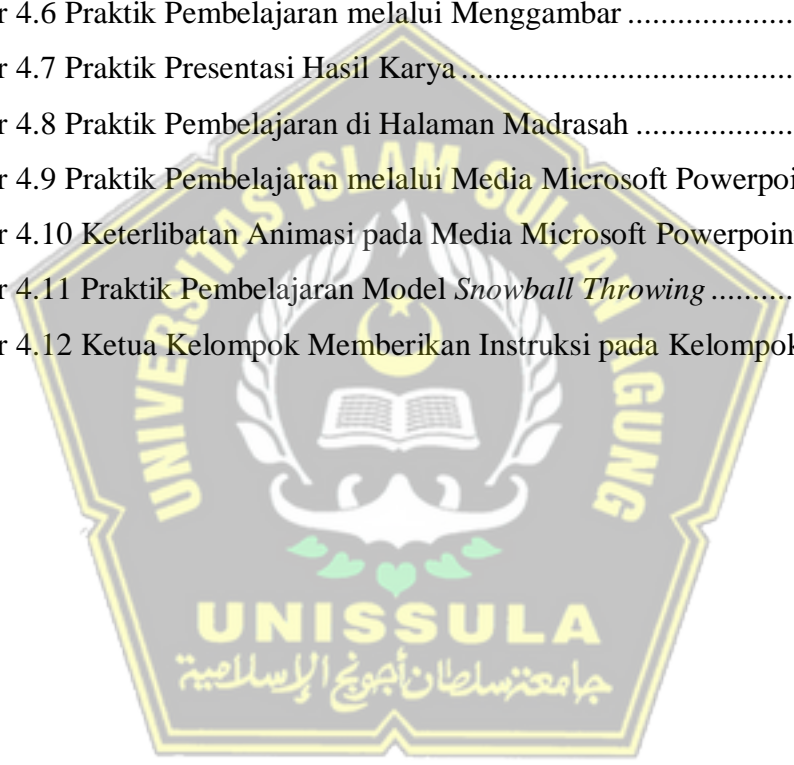


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikasi Intelektual dalam Strategi PAIKEM.....	12
Tabel 2.2 Kriteria Strategi PAIKEM	17
Tabel 2.3 Peran Guru dan Peserta Didik dalam Strategi PAIKEM.....	17
Tabel 2.4 Indikator Akhlakul Karimah.....	21
Tabel 2.5 SK dan KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah .	30
Tabel 2.6 Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.....	31
Tabel 4.1 Data Peserta Didik Kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda.....	46
Tabel 4.2 Profil Narasumber	47
Tabel 4.3 Hasil Reduksi Wawancara kepada Guru Akidah Akhlak	48
Tabel 4.4 Hasil Triangulasi Sumber	50
Tabel 4.5 Identifikasi Strategi PAIKEM di MI Miftahul Huda	66
Tabel 4.6 Pelaksanaan Pohon Asmaul Husna	67
Tabel 4.7 Pelaksanaan <i>Finding Flashcard</i>	72
Tabel 4.8 Pelaksanaan Praktik Menggambar	76
Tabel 4.9 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Lingkungan	79
Tabel 4.10 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Microsoft Powerpoint	82
Tabel 4.11 Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Snowball Throwing</i>	86
Tabel 4.12 Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Strategi PAIKEM	89
Tabel 4. 13 Kolom Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran.....	104
Tabel 4.14 Contoh Rubrik Penilaian	105
Tabel 4.15 Kategori Nilai Akidah Akhlak	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Miftahul Huda.....	47
Gambar 4.2 Praktik Pembelajaran melalui Pohon Asmaul Husna	69
Gambar 4.3 Kolaborasi Kelompok pada Praktik Pohon Asmaul Husna	70
Gambar 4.4 Praktik Pembelajaran melalui <i>Finding Flashcard</i>	74
Gambar 4.5 Kolaborasi Kelompok pada Praktik <i>Finding Flashcard</i>	75
Gambar 4.6 Praktik Pembelajaran melalui Menggambar	77
Gambar 4.7 Praktik Presentasi Hasil Karya	78
Gambar 4.8 Praktik Pembelajaran di Halaman Madrasah	81
Gambar 4.9 Praktik Pembelajaran melalui Media Microsoft Powerpoint	84
Gambar 4.10 Keterlibatan Animasi pada Media Microsoft Powerpoint	85
Gambar 4.11 Praktik Pembelajaran Model <i>Snowball Throwing</i>	88
Gambar 4.12 Ketua Kelompok Memberikan Instruksi pada Kelompoknya.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara	123
Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara	133
Lampiran 3. Lembar Observasi Guru	135
Lampiran 4. Nilai Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak	136
Lampiran 5. Capaian Hasil Belajar	138
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup	139



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan digital pada ranah pendidikan menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran. Pendekatan konvensional yang dinilai sebagai praktik ceramah dan cenderung memihak pada keaktifan guru di kelas, harus mengalami perubahan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini, pendidikan memiliki tantangan globalisasi yang harus diantisipasi yakni *pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana guru dituntut menyesuaikan diri dengan responsif (menguasai produk iptek) dan bijaksana. *Kedua*, adanya krisis moral yang mengakibatkan pergeseran nilai tradisional. *Ketiga*, adanya krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan dan lainnya, yang terjadi di masyarakat (Mufidah, 2019, hlm. 180).

Fenomenanya, kini peserta didik cenderung diterpa kebosanan dalam proses pembelajaran, adanya penilaian peserta didik terhadap guru seperti memiliki kepribadian galak, suka ceramah, dan monoton, memicu peserta didik kehilangan motivasi belajar. Namun di lain sisi, guru dituntut memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan mentransfer ilmu kepada peserta didik (Fauziah & Sahlani, 2023, hlm. 22).

Materi pembelajaran yang disampaikan guru dengan metode ceramah, di mana peserta didik hanya mendengarkan tanpa memiliki peluang menyampaikan gagasan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, dan peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran konvensional inilah, yang secara psikologis menurunkan minat dan ketertarikan peserta didik. Indikasi tersebut ditandai dengan hilangnya rasa simpati terhadap guru, muncul kebosanan, ketidaktertarikan peserta didik, dan munculnya sikap apatis peserta didik terhadap materi pembelajaran (Pora, 2023, hlm. 87).

Tentu saja, perlu ada perubahan dalam pengorganisasian kelas, metode pembelajaran, strategi, sikap, dan karakteristik guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator harus berupaya menciptakan kondisi

belajar yang efektif, sehingga terdapat peningkatan dan pengembangan kemampuan peserta didik yang bersinergi dengan tujuan pembelajaran (Maujud dkk., 2022, hlm. 86).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran, dibutuhkan metode dan strategi untuk menunjang terbentuknya proses belajar yang efektif. Sehingga terbentuklah interaksi edukatif, di mana guru berperan sebagai pembimbing, dan peserta didik sebagai penerima. Keberhasilan interaksi ini ditinjau dari keaktifan peserta didik (Sudjana, 2005, hlm. 76).

Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas adalah melaksanakan strategi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya aktif, kreatif, efektif, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 pasal 19 ayat 1 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menjelaskan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sovia dkk., 2017, hlm. 66).

Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran diidentifikasi sebagai kerangka tugas profesional guru, yang meliputi penentuan model pembelajaran, strategi, metode, dan keterampilan mengajar. Pendekatan itulah yang kemudian difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gora & Sunarto, 2010, hlm. 2). Sebagaimana penerapan strategi PAIKEM dalam mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

Strategi PAIKEM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengacu kepada keaktifan peserta didik, sehingga terciptalah suasana interaktif, baik antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik satu dengan lainnya. Pendekatan PAIKEM juga dapat memicu keaktifan berpikir peserta didik

dengan ditemukannya gagasan baru dan memicu keberanian peserta didik untuk berinteraksi (Saeputri dkk., 2019, hlm. 18).

Di sisi lain, PAIKEM dapat dikatakan sebagai tantangan bagi guru dalam upayanya mengemas pembelajaran yang efektif. Keberhasilan strategi PAIKEM ditandai apabila guru dapat menerapkannya pada pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik. Apalagi pada ranah MI (Madrasah Ibtidaiyah), di mana usia peserta didik cenderung lebih mudah bosan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis pembelajaran akidah akhlak berbasis strategi PAIKEM di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Pola tantangan pada strategi PAIKEM pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah juga beragam, mulai dari sulitnya mendorong motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menyelaraskan bahan ajar dengan keaktifan peserta didik, baik berkenaan dalam segi inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Lain halnya, apabila konteks pembelajaran PAIKEM diterapkan pada SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau jenjang yang lebih tinggi, di mana kecenderungan peserta didik sudah dapat berpikir kreatif dan kritis secara aktif.

Sementara itu, konsep pembelajaran yang membosankan dan monoton juga berdampak pada akhlakul karimah peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah mengacu pada perkembangan jasmani yakni mengontrol tubuh dan keseimbangan, perkembangan mental yakni intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan (Prastowo, 2014, hlm. 7).

Pada lini pendidikan, adanya fenomena menurunnya akhlak peserta didik menjadi kondisi yang memprihatinkan, seperti banyaknya kasus perundungan, pertikaian antar peserta didik, tawuran, dan lainnya (Saminanto, 2012, hlm. 67). Faktanya, kasus perundungan di kalangan peserta didik masih banyak dilakukan (Natalia, 2023). Pada tahun 2023, di Semarang saja terdapat 112 kasus perundungan (R. A. Putri & Jalil, 2023).

Adanya fenomena dekadensi moral dan meningkatnya kekerasan mengidentifikasi bias pendidikan, di mana pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk akhlakul karimah peserta didik. Hal tersebut dapat dipicu

karena adanya pendidikan nilai yang hanya bersifat kognitif (Rukiyati dkk., 2014, hlm. 214). Seharusnya peran pendidikan mengacu pada kemampuan mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik sebagai manusia utuh (Armstrong, 2006, hlm. 39).

Penelitian lain, juga menyebutkan adanya fenomena kenakalan anak dipicu oleh praktik pembelajaran yang banyak mengalami pergeseran, di mana aktivitas pembelajaran lebih banyak menekankan aspek yang bersifat kognitif, bukan integrasi dimensi afektif dan psikomotorik, yang secara fungsional dipandang memberi manfaat bagi kehidupan sosial. Pada ranah yang lebih spesifik, pendidikan nasional belum berhasil meningkatkan kecerdasan, keterampilan, gagal membentuk akhlakul karimah dan kepribadian peserta didik (Akidah, 2022, hlm. 216).

Dalam pandangan Piaget, perkembangan psikologi anak Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (7-12 tahun) mengacu pada perilaku kognitif, yang merupakan fase operasional konkrit, yakni *pertama*, peserta didik memiliki kecenderungan suka berkelompok, ditandai dengan minat terhadap aktivitas yang melibatkan teman. *Kedua*, memiliki keinginan untuk diterima dan diakui dalam suatu kelompok. Sehingga peserta didik merasa gembira dan memiliki kepuasan terhadap aktivitas bersama, seperti bermain, belajar, berbagi cerita, dan aktivitas lain yang melibatkan proses kognitif (Lailiyah & Mardiyah, 2021, hlm. 92).

Peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, memiliki beberapa karakteristik, *pertama*, konkret yakni dasar pembelajaran melalui hal konkret dengan menekankan pemanfaatan lingkungan, peserta didik melakukan praktik secara langsung sehingga pembelajaran dipandang lebih nyata, faktual, bermakna, dan kredibel. *Kedua*, integratif yakni peserta didik memandang apa yang dipelajari sebagai keutuhan dan terpadu. Dalam hal ini, peserta didik belum mampu mengklasifikasikan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, keterpaduan konsep dan saling mengaitkan berbagai disiplin ilmu dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna. *Ketiga*, hierarki yakni berkembang secara bertahap, seperti urutan logis, keterkaitan

antara materi satu dengan lainnya, dan cakupan keluasan materi pembelajaran dilakukan secara bertahap (Rusman, 2010, hlm. 251).

Pada konteks ini, peran madrasah dalam membangun akhlakul karimah melalui penanaman nilai-nilai agama (akhlak) dipandang sebagai bagian penyelenggaraan pendidikan, selain pemberian ilmu pengetahuan umum. Penyelenggaraan pendidikan madrasah mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia, membantu pencapaian wajib belajar, dan meningkatkan partisipasi sekolah sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional (Alawiyah, 2014, hlm. 52).

Sementara itu, madrasah memiliki tantangan dalam proses penyelenggaraan pendidikan yakni *pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial dan globalisasi yang cepat dan tidak dibersamai dengan percepatan konsepsional, teknik metodologi, administrasi, dan manajemen madrasah. *Kedua*, hambatan birokrasi dalam penataan prosedur pengembangan kelembagaan, organisasi, administrasi, kurikulum, dan teknik metodologi madrasah. *Ketiga*, tuntutan komputerisasi dalam administrasi pendidikan, kelengkapan alat laboratorium dan perpustakaan. *Keempat*, implementasi kemitraan dan penyelenggaraan pendidikan antara pembina dan pengelola madrasah belum dikembangkan secara optimal. *Kelima*, ketidakpastian pelaksanaan pendidikan berkaitan dengan kurikulum perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial. *Keenam*, perkembangan pendidikan madrasah diselenggarakan oleh masyarakat dengan ekonomi rendah, sehingga terdapat kesulitan pembiayaan operasional pendidikan, dan berimplikasi pada mutu pendidikan yang rendah (Abdurrahman, 2000, hlm. 130).

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah memiliki kecenderungan interaksi yang sarat akan permasalahan dan konflik. Adanya kasus kekerasan pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah ditunjukkan dengan berbagai tindakan seperti tindakan sengaja menyakiti korban, tindakan dengan cara tidak seimbang sehingga anak menimbulkan rasa tertekan, dan tindakan yang dilakukan secara berulang tanpa ada rasa bersalah. Bentuk dari kekerasan tersebut juga beragam, seperti penghinaan, panggilan nama dan julukan,

pencurian, penyerangan, pemukulan, ancaman, dan isolasi sosial (Muthali'in dkk., 2020, hlm. 85).

Selain itu, pada usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik memiliki daya emosi yang tidak stabil. Peserta didik dengan mudah kehilangan konsentrasi terhadap materi pembelajaran, hal tersebut disebabkan oleh gangguan internal dan eksternal peserta didik, seperti pemilihan metode atau strategi yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik pada usia tersebut (Mu'awanah, 2018, hlm. 264).

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yang menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Mata pelajaran akidah akhlak berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setelah mempelajari materi akidah akhlak, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikannya dan menjadikan pembelajaran akidah akhlak sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mu'awanah, 2018, hlm. 265).

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cenderung menyebabkan minat dan semangat peserta didik dalam mempelajari akidah akhlak berkurang, pelajaran menjadi membosankan, kepadatan konsep materi yang diberikan tidak dapat sepenuhnya diserap peserta didik, karena daya tangkap peserta didik masih rendah, belum sesuai dengan kompetensi pembelajaran akidah akhlak (Mu'awanah, 2018, hlm. 264).

Oleh karena itu, pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, perlu dilakukan. Apabila pembelajaran akidah akhlak diterapkan secara aktif,

inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, materi dasar pembentukan akhlak dapat diserap oleh peserta didik secara efektif. Hal ini diupayakan sebagai basis dasar pembentukan akhlakul karimah sejak dini.

Demikian, penelitian ini berupaya menganalisis pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak terhadap peserta didik kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati. Penelitian ini melakukan beberapa pertimbangan terkait subjek penelitian, *pertama*, adanya fenomena kebosanan peserta didik, sehingga memicu kegaduhan dalam proses pembelajaran di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati. *Kedua*, strategi PAIKEM MI di Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati merupakan bentuk pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, peserta didik kelas IV, V, VI dinilai telah memenuhi prinsip strategi PAIKEM, yang didasarkan pada aspek psikologis dan filosofis, di mana peserta didik kelas IV, V, VI telah memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, berani mengungkapkan gagasan, dan melakukan eksplorasi materi pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Tingkat kebosanan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah terhadap pembelajaran akidah akhlak dipicu oleh adanya penggunaan metode ceramah, di mana metode tersebut memicu adanya kecenderungan peserta didik kehilangan minat belajar. Kepadatan materi yang diberikan pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, tidak dapat dipahami secara maksimal, karena adanya keterbatasan daya tangkap peserta didik. Berdasarkan perkembangan psikologi anak Madrasah Ibtidaiyah, Piaget mengatakan bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk berkelompok. Sehingga peserta didik memerlukan metode dan strategi yang bertendensi pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Apabila pembelajaran akidah akhlak tidak dilaksanakan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, di mana pendidikan belum berhasil meningkatkan kecerdasan, keterampilan, gagal membentuk

akhlakul karimah peserta didik. Maka penggunaan strategi PAIKEM yang berbasis pada integrasi dimensi afektif dan psikomotorik dapat menjadi upaya alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

2. Fenomena kebosanan peserta didik memicu problematika baru, yakni terjadinya kegaduhan dan kecenderungan peserta didik yang mengganggu peserta didik lain dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, MI Miftahul Huda melakukan terobosan baru terhadap metode pembelajaran yakni dengan menerapkan strategi PAIKEM pada pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI. Melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pembentukan akhlakul karimah melalui penerapan strategi PAIKEM. Sehingga penelitian ini akan menjawab bagaimana peran strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dan bagaimana proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam upaya meruncingkan fokus analisis, penelitian ini melakukan pembatasan masalah, bahwa penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dipicu oleh adanya fenomena kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kecenderungan hilangnya minat belajar, adanya kegaduhan dan kecenderungan peserta didik yang mengganggu peserta didik lain dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Akan tetapi, prinsip strategi PAIKEM mengacu pada landasan yuridis, psikologis, dan filosofis, di mana penerapan strategi PAIKEM disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memberi batasan analisis pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati pada Januari-Juni 2024. Kelas IV, V, dan VI dalam konteks ini, dipandang telah memenuhi kemampuan berpikir aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Analisis penelitian ini mengacu pada rumusan masalah, berikut ini:

1. Bagaimana penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.
2. Bagaimana pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Menganalisis bagaimana penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.
2. Menganalisis pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memberikan kontribusi pemikiran pada ranah strategi pembelajaran, khususnya berkaitan dengan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak. Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi pemikiran dalam praktik pembelajaran terkait relasi akidah akhlak dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik.
2. Manfaat praktis, sebagai wacana mengenal strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
3. Lembaga, berkontribusi menambah referensi keilmuan dalam bidang pendidikan, berkaitan dengan praktik pembelajaran PAIKEM, yang kemudian dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran, baik Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, maupun perguruan tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu

meningkatkan kepribadian dan integritas profesionalitas pendidik maupun pada perkembangan akhlakul karimah peserta didik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengacu pada lima bab, yang melibatkan sub-sub pembahasan, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang didasarkan pada problematika pendidikan pada ranah pembelajaran, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka, berisi teori yang digunakan yakni strategi PAIKEM, konsep akhlakul karimah, dan pembelajaran akidah akhlak. Kajian pustaka dijadikan dasar pijakan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Bagian ini juga menjelaskan berbagai penelitian yang relevan.

Bab III, Metode Penelitian, berisi informasi mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validasi penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan, bab tersebut berisi deskripsi data berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Pada sub pembahasan, berisi bagaimana konsep pelaksanaan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dan bagaimana pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak.

Bab V, Penutup, berisi simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

1. Strategi PAIKEM Secara Umum

PAIKEM merupakan pengembangan dari istilah AJEL (*Active Joyful and Effective Learning*) pada tahun 1999. Bentuk awal dari strategi ini adalah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif, dan Menyenangkan), kemudian mulai bermunculan istilah lain seperti PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berrobot) (Habibi & Alfatani, 2023, hlm. 34).

Pada dasarnya, teori belajar yang diterapkan pada PAIKEM mengadopsi teori *active learning*, istilah ini dikenal pada tahun 1980-an. Pada tahun 1990-an, ASHE (*Association for The Study of Higher Education*) menyajikan penjelasan lebih luas, berkaitan dengan metode pembelajaran *active learning* (Asmani, 2013, hlm. 65). Sebagaimana teori konstruktivisme, peserta didik memiliki keharusan mentransformasikan informasi secara kompleks, menelaah informasi baru dengan aturan lama dan melakukan revisi terhadap aturan tersebut apabila terdapat ketidaksesuaian. Konsep ini menuntun peserta didik memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan ide. Peserta didik harus aktif mentransformasikan informasi apabila menghendaki pengetahuan tersebut (Ahmadi & Amri, 2011, hlm. 51).

Secara definisi, PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) merupakan pendekatan mengajar, yang berfungsi sebagai metode pembelajaran, dan penataan lingkungan sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dalam hal ini, PAIKEM memicu peserta didik untuk

menyerap pengetahuan dan keterampilan dari materi pembelajaran (Daryanto & Karim, 2017, hlm. 205).

Istilah PAIKEM muncul seiring dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, varian dari Undang-undang tersebut mengacu pada Permendiknas No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) juga dijelaskan materi PAIKEM. Oleh karena itu, pada akhir 2007, istilah PAIKEM mulai dikenal dan menjadi rujukan pembelajaran di Indonesia (Hutapea, 2023, hlm. 3).

Secara definisi, PAIKEM merupakan pendekatan mengajar, yang berfungsi sebagai metode pembelajaran, dan penataan lingkungan sehingga terciptalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAIKEM memicu peserta didik untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan dari materi pembelajaran (Daryanto & Karim, 2017, hlm. 205).

PAIKEM merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan secara beragam, sebagai upaya pengembangan keterampilan dan pemahaman. Secara sederhana, pembelajaran PAIKEM memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain, sementara guru berperan memanfaatkan sumber dan alat pembelajaran, termasuk bersumber dari lingkungan guna menciptakan suasana belajar menyenangkan dan efektif (Leksono, 2014, hlm. 5).

Adapun indikasi intelektual dari pemahaman PAIKEM dikembangkan melalui beberapa hal, sebagai berikut: (Leksono, 2014, hlm. 6–10)

Tabel 2.1

Indikasi Intelektual dalam Strategi PAIKEM

Tipe Pembelajaran	Indikasi Intelektual
Pembelajaran aktif	Tumbuhnya motivasi, tersusunnya materi pembelajaran, kefokusannya peserta didik, belajar sambil bermain, penyesuaian perbedaan antar individu, kerjasama, menumbuhkan pola interaksi, menemukan informasi secara mandiri, pemecahan

	masalah, keterpaduan antara asimilasi dan akomodasi kognitif.
Pembelajaran inovatif	Memacu keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, adanya kebebasan berpendapat dan memberi tanggapan atas gagasan orang lain, sikap menerima kritik, merangsang kreatifitas, melahirkan ide dan pemikiran baru.
Pembelajaran kreatif	Menumbuhkan daya cipta, mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu, mendorong peserta didik menyampaikan gagasan, berkemampuan memperdayakan lingkungan sebagai sumber belajar, pengembangan berpikir kreatif, berpikir rasional.
Pembelajaran efektif	Indikator pembelajaran tercapai, implikasi pembelajaran terhadap sikap dan pengetahuan peserta didik, penguasaan materi terhadap evaluasi belajar.
Pembelajaran menyenangkan	Menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keaktifan, mengembangkan prestasi, pembelajaran tidak membosankan, menumbuhkan rasa senang untuk belajar

(Sumber: Leksono, 2014)

Dalam PAIKEM, pembelajaran aktif dimaknai sebagai keaktifan peserta didik mengambil peran dalam pembelajaran, berupa menyampaikan pertanyaan, menyampaikan gagasan dan pendapat (Yamin, 2007, hlm. 82). Pembelajaran inovatif berkaitan dengan munculnya pengalaman baru untuk memunculkan ide, baik alat, metode, maupun gagasan. Pembelajaran inovatif cenderung melakukan praktik langsung, sehingga peserta didik lebih memahami konteks perbedaan materi (Ismail, 2008, hlm. 41).

Pembelajaran kreatif mengacu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, dapat berkaitan dengan penemuan ide atau simbol baru, termasuk memodifikasi ide tersebut menjadi hal baru, merancangnyanya dan melakukan praktik. Sehingga daya imajinasi peserta didik berkembang maksimal, guru dituntut menciptakan pembelajaran secara kreatif dan beragam (Ismail, 2008, hlm. 46).

Pembelajaran efektif mengacu pada kerangka tujuan pembelajaran, penguasaan kompetensi, sikap, dan keterampilan. Keefektifan

pembelajaran dapat ditandai dengan melakukan evaluasi dalam pembelajaran (Saminanto, 2012, hlm. 10). Sementara itu, pembelajaran menyenangkan mengacu pada kondisi kelas dan suasana pembelajaran, dapat diterapkan dengan menyanyi, melakukan *game*, dan suasana humoris.

2. Konsep Penerapan Strategi PAIKEM

Konsep PAIKEM berpusat pada anak dan pembelajaran yang bersifat menyenangkan. Sehingga peserta didik cenderung lebih termotivasi, tidak merasa takut, tidak terbebani, melakukan eksplorasi, kreasi, dan eksperimen (Remiswal & Amelia, 2013, hlm. 43). PAIKEM mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas, pada pasal 40 ayat 2, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban membentuk suasana pendidikan yang berbasis menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Dasar landasan PAIKEM juga ditentukan oleh landasan yuridis, psikologis, dan filosofis. Landasan yuridis membentuk dasar hukum dan kelegalan strategi PAIKEM (Ismail, 2008, hlm. 48). Pada ranah psikologis, strategi PAIKEM harus diterapkan sebagai penentu bahan ajar berdasarkan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, strategi ini tidak dapat diterapkan pada anak usia dini. Sementara itu, pada ranah filosofi, mengacu pada kemampuan dasar peserta didik, hasil interaksi dunia empirik, baik melalui fisik maupun mental. Ranah ini berkaitan dengan kerangka tujuan pembelajaran.

Penerapan pendekatan PAIKEM mengacu pada beberapa prinsip, *pertama*, peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, emosional, dan mental. *Kedua*, komunikasi aktif antara guru dan peserta didik. *Ketiga*, interaksi multi arah dalam pembelajaran. *Keempat*, refleksi, di mana pembelajaran membentuk peserta didik untuk memikirkan kembali apa yang telah dipelajari (Fatimah, 2018, hlm. 165).

Pendekatan PAIKEM memiliki beberapa kelebihan, *pertama*, motivasi belajar meningkat, karena terdapat variasi pembelajaran, kemandirian, dan keterampilan. *Kedua*, peserta didik lebih

mengembangkan diri, berpikir kritis, kerja sama, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan kreatif. *Ketiga*, suasana pembelajaran tidak membosankan. *Keempat*, peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. *Kelima*, fisik dan mental peserta didik terasah optimal (Armini dkk., 2014, hlm. 4).

Sementara itu, kelemahan PAIKEM mengacu pada beberapa hal, *pertama*, memerlukan banyak waktu. *Kedua*, guru dituntut memiliki keterampilan dan kreatifitas. *Ketiga*, pembelajaran kerap hanya fokus pada permainan. *Keempat*, alokasi biaya besar. *Kelima*, persiapan pembelajaran harus matang (N. Putri, 2023, hlm. 6).

Strategi PAIKEM mengacu pada beberapa poin pembelajaran, *pertama*, pembelajaran aktif mengacu pada suasana kelas yang aktif, baik guru maupun peserta didik berupa mengajukan pertanyaan, gagasan, dan pemecahan masalah. *Kedua*, pembelajaran inovatif, di mana guru membentuk kondisi pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kemampuan peserta didik. *Ketiga*, kreatif, guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam, sehingga meningkatkan nilai kreativitas peserta didik dan kemampuan peserta didik. *Keempat*, pembelajaran efektif, mengacu pada penguasaan peserta didik terhadap kompetensi pembelajaran. *Kelima*, pembelajaran menyenangkan, menciptakan suasana belajar menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik memiliki ketertarikan dan perhatian tinggi terhadap materi yang disampaikan guru (Suparlan dkk., 2008, hlm. 70).

Strategi PAIKEM mengacu pada beberapa konsep dasar, *pertama*, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, guru memanfaatkan alat bantu sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang semangat, menarik, menyenangkan, dan tepat bagi peserta didik. *Ketiga*, guru mengatur kelas menjadi lingkungan yang menarik perhatian peserta didik, dapat berupa memajang buku di kelas. *Keempat*, guru mengajar dengan kooperatif dan interaktif. *Kelima*, guru mendorong peserta didik untuk berpikir, seperti berkemampuan memecahkan

masalah, mengungkapkan gagasan, dan peserta didik terlibat dalam membentuk lingkungan belajarnya (Fatimah, 2018, hlm. 166).

Sumantri dalam Malik mengatakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran berbasis PAIKEM, *pertama*, memahami sifat dan karakter peserta didik. *Kedua*, memahami peserta didik secara individu. *Ketiga*, memperhatikan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian pembelajaran. *Keempat*, mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, dan kemampuan mencari solusi. *Kelima*, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. *Keenam*, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. *Ketujuh*, memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. *Kedelapan*, mampu membedakan aktif fisik dan aktif mental (Malik, 2020, hlm. 51).

Sementara itu, PAIKEM mengacu pada empat aspek, *pertama*, pengalaman, meliputi pembentukan kemandirian belajar peserta didik. *Kedua*, komunikasi, membentuk keberanian peserta didik mengemukakan pendapat dan presentasi. *Ketiga*, interaksi, berupa keaktifan dalam tanya jawab. *Keempat*, refleksi, berupa evaluasi pembelajaran dengan memikirkan kembali apa yang telah dipelajari peserta didik (Malik, 2020, hlm. 51).

Pembelajaran berbasis PAIKEM dapat dilakukan melalui beberapa langkah, sebagai berikut (Kulsum, 2011, hlm. 27):

- a. Guru memberikan gambaran pelajaran dengan mengaitkannya kepada pembelajaran sebelumnya, kemudian memberi motivasi kepada peserta didik.
- b. Guru menanyakan tentang konsep prasyarat yang telah diketahui peserta didik.
- c. Guru menguraikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru membentuk kelompok belajar peserta didik.
- e. Peserta didik menunjukkan keterampilan, proses, dan alat belajar dalam kelompok belajar.
- f. Guru mengarahkan peserta didik dalam pembuatan laporan kegiatan.

- g. Memberikan waktu tenggang pengerjaan tugas dan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- h. Guru melakukan pengecekan tugas dan memberi umpan balik kepada peserta didik.
- i. Guru menguraikan simpulan materi pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik.

Konsep penerapan strategi PAIKEM memiliki beberapa kriteria, sebagai berikut (Remiswal & Amelia, 2013, hlm. 59–60):

Tabel 2.2

Kriteria Strategi PAIKEM

Kriteria	Target Kompetensi
Aktif	Diskusi, melakukan debat, memecahkan masalah, menulis, aktif bertanya dan menjawab, menguraikan, menganalisis, evaluasi.
Inovatif	Terciptanya kegiatan baru, ide baru, media baru, melakukan modifikasi pembelajaran, menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran.
Kreatif	Pola pikir kritis, memiliki ide atau gagasan variatif, pemecahan masalah secara konstruktif, pola pikir divergen, berpikir fleksibilitas, pola pikir terbuka.
Efektif	Penguasaan konsep, peserta didik mengaplikasikan konsep pembelajaran, peserta didik menghasilkan karya tertentu, kuatnya motivasi belajar.
Menyenangkan	Pembelajaran bersifat interaktif, dinamis, menyenangkan, menarik, atraktif.

(Sumber: Remiswal dan Amelia, 2013)

Sementara itu, peran guru dan peserta didik dalam PAIKEM dikategorikan, sebagai berikut (Asari dkk., 2021, hlm. 1146):

Tabel 2.3

Peran Guru dan Peserta Didik dalam Strategi PAIKEM

Tipe Pembelajaran	Guru	Peserta Didik
Aktif	Fasilitator, memantau peserta didik, memberikan umpan balik, mengajukan	Memberikan gagasan dan menanyakan gagasan orang lain, bertanya.

	pertanyaan dan menanyakan gagasan.	
Inovatif	Mengembangkan aktivitas belajar baru secara variatif, menciptakan pengalaman baru.	Melaksanakan pembelajaran yang variatif, belajar berdasarkan metode.
Kreatif	Menciptakan alat bantu pembelajaran, memilih dan menyediakan media pembelajaran.	Merancang sesuatu, menulis.
Efektif	Mencapai kompetensi pembelajaran.	Menguasai pengetahuan dan keterampilan.
Menyenangkan	Tidak menyudutkan peserta didik, tidak meremehkan, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keakraban.	Berani dalam mencoba, mengemukakan gagasan, dan menanyakan gagasan orang lain, memerhatikan tugas, menumbuhkan sikap senang belajar, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan menyeluruh.

(Sumber: Asari dkk., 2021)

2.1 Konsep Akhlakul Karimah

1. Definisi Akhlakul Karimah

Secara umum, kata akhlak dimaknai sebagai kepribadian dan budi pekerti. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk*, bermakna kebiasaan, sopan santun, atau kesopanan, tidak berbeda dari makna moral atau etika dalam bahasa Inggris. Secara terminologi, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, berbagai perbuatan baik atau buruk lahir tanpa pertimbangan dan pemikiran (Asmaran, 1992, hlm. 3).

Akhlakul karimah dimaknai sebagai perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits (Susiatik dkk., 2022, hlm. 21).

Pendidikan akhlak bersifat akomodatif terhadap tuntutan perkembangan zaman, yang berada pada ruang lingkup norma Islam.

Pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, membentuk, memelihara akhlak dan kecerdasan berpikir berdasarkan ajaran Islam, baik bersifat formal maupun informal (Abdullah, 2007, hlm. 22).

Peran akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah tidak dapat dipisahkan. Secara kedudukan, akhlakul karimah bukan hanya sebagai pendamping akhlak, tetapi sebagai dasar akhlak. Tanpa akhlakul karimah peningkatan diri dari kompetensi dapat berpotensi menjadi liar dan tanpa aturan. Secara harfiah, akhlakul karimah dimaknai sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Halik & Saira, 2018, hlm. 3).

Dalam pandangan Suyanto, akhlakul karimah merupakan cara berpikir dan berperilaku, yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian, individu yang berakhlakul karimah merupakan individu yang dapat memberi keputusan dan bertanggungjawab atas konsekuensinya (Halik & Saira, 2018, hlm. 3).

Akhlakul karimah merupakan sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan individu satu dengan lainnya. Berakhlakul karimah dimaknai memiliki watak dan kepribadian. Sementara itu, pendidikan dimaknai sebagai upaya bimbingan jasmani dan rohani oleh guru kepada peserta didik. Dengan ini, pendidikan akhlakul karimah merupakan bimbingan guru pada peserta didik sebagai upaya penanaman sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti (Samani & dkk, 2011, hlm. 221).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlakul Karimah

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlakul karimah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Desmita, 2012, hlm. 208)

a. Akhlak diri sendiri

Akhlak diri sendiri mengacu pada kesadaran seseorang terhadap kesempurnaan akhlak dan budi pekerti. Pada dasarnya, manusia memiliki fitrah sebagai manusia yang berkaitan dengan jasmani dan

rohani. Oleh karena itu, manusia memiliki kelebihan dan perbuatannya masing-masing.

b. Akhlak bermasyarakat

Pendidikan akhlak tidak terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan berkaitan dengan moral. Oleh karena itu, moral tumbuh dan berkembang berdasarkan perkembangan masyarakat. Akhlakul karimah dalam masyarakat dapat diwujudkan melalui anggota masyarakat yang bertindak berdasarkan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Akhlak beragama

Akhlak tersebut berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan, baik vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horizontal (berhubungan dengan makhluk). Akan tetapi, akhlak beragama tidak sama dengan etika, apabila etika mengacu pada sopan santun terhadap sesama manusia dan perilaku lahiriah. Akhlak beragama merupakan upaya membina jasmani dan rohani yakni mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

Dengan demikian, agama berperan menstabilkan perilaku dan memberikan penjelasan keberadaan manusia di dunia. Agama juga memberikan perlindungan, khususnya terhadap seseorang yang mencari eksistensi diri.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Manusia berperan sebagai khalifah di bumi, yang dituntut mengayomi, membimbing, dan memelihara interaksi manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam. Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan berarti memberikan pemahaman kepada manusia untuk tidak merusak alam, berakhlak kepada binatang, tumbuhan, dan benda.

3. Indikator Akhlakul Karimah

Akhlak terbagi menjadi dua yakni *pertama*, akhlak *mahmudah* yakni akhlak terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syariah,

akal pikiran, dan diamalkan setiap muslim. *Kedua*, akhlak *madzmumah* yakni akhlak tercela, yang bertentangan dengan ajaran Islam (Kamal, 2005, hlm. 15).

Tabel 2.4

Indikator Akhlakul Karimah

Indikator Akhlakul Karimah	Keterangan
Sabar	Menahan diri dari tiga hal yakni sabar untuk taat kepada Tuhan, sabar dari hal-hal yang diharamkan-Nya, dan sabar terhadap takdir Tuhan.
Amanah, jujur	Jujur atau dapat dipercaya
Berbakti kepada orang tua	Memperlakukan orang tua dengan baik
Syukur	Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya
<i>Qana'ah</i>	Menerima dengan rela atas apa yang ada, memohon hal baik kepada Tuhan dan berupaya melakukan hal baik, menerima dengan sabar atas ketentuan Tuhan, tawakal kepada Tuhan, tidak tertarik tipu daya dunia
Tawakal	Bersandar kepada Tuhan atas segala hal
<i>Tawadhu'</i>	Rendah hati, tidak sombong
Pemaaf	Sikap suka memberi maaf atas kesalahan orang lain, tanpa ada rasa benci dan keinginan untuk membalas
Kebersihan	Memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal kotor dan keji sebagai upaya mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman

Sumber: (Halim, 2017, hlm. 84)

4. Pembentukan Akhlakul Karimah terhadap Peserta Didik

Pembentukan akhlakul karimah merupakan pendidikan budi pekerti yang tidak hanya berorientasi pada teori pengetahuan, tetapi melibatkan perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona,

pembentukan akhlakul karimah bertujuan membentuk kecerdasan emosional peserta didik (Halik & Saira, 2018, hlm. 3).

Sementara itu, Nurmaya dalam Maisyanah mengatakan pembentukan akhlak merupakan proses, pembuatan, penanaman nilai-nilai luhur, dan tingkah laku sebagai upaya pemeliharaan akhlak peserta didik, untuk mencegah melakukan hal buruk dan memiliki budi pekerti yang luhur. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 tahun 2008 menjelaskan beberapa jenis kegiatan pembinaan akhlakul karimah di sekolah, sebagai berikut: (Maisyanah dkk., 2020, hlm. 25)

- a. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah.
- b. Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti.
- c. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tata krama pergaulan.
- d. Menumbuhkembangkan kesadaran rela berkorban terhadap sesama.
- e. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah.
- f. Melaksanakan kegiatan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, dan kerindangan).

Adapun faktor pendukung pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik adalah sebagai berikut: (Maisyanah dkk., 2020, hlm. 26)

- a. Adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak sekolah.
- c. Seluruh pihak sekolah berperan sebagai teladan pada peserta didik.
- d. Adanya kebijakan sekolah dengan sistem yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik.
- e. Partisipasi antara orang tua dengan guru dalam pembinaan dan pembimbingan peserta didik.
- f. Fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak peserta didik.
- g. Adanya penghargaan (pujian) yang diberikan guru pada peserta didik yang berperilaku baik, sesuai dengan syariat agama Islam.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut: (Maisyanah dkk., 2020, hlm. 27)

- a. Keterbatasan waktu pembinaan akhlak peserta didik.

- b. Perbedaan latar belakang peserta didik, baik agama, pemikiran, maupun pergaulan di lingkungan masyarakat.
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti pembinaan akhlak di sekolah.
- d. Kemajuan teknologi, adanya internet dan *smartphone* mempengaruhi perkembangan perilaku, sikap, dan pola pikir peserta didik, yang sulit dikontrol.

Pendidikan akhlakul karimah pada usia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya: (Suparlan, 2022, hlm. 150)

- a. Akhlak kepada Allâh
 - b. Akhlak kepada orang tua
 - c. Akhlak kepada orang lain
 - d. Akhlak kepada diri sendiri
5. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah pada Peserta Didik
- Dalam pandangan Barnawi Umary, pembentukan akhlakul karimah meliputi beberapa hal, sebagai berikut: (Halik & Saira, 2018, hlm. 6)
- a. Pembiasaan melakukan hal-hal baik, indah, mulia, terpuji, menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
 - b. Membangun hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk, dengan baik dan harmonis.
 - c. Menumbuhkan dan mengembangkan rasa keagamaan peserta didik, melakukan pembiasaan *âmar ma'rûfi nâhi munkar*.
 - d. Pembiasaan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, kemampuan mengendalikan diri, tahan derita, dan sabar.
 - e. Membimbing peserta didik ke arah sikap sehat, yang membantu interaksi sosial, mencintai kebaikan untuk orang lain, memiliki sikap suka menolong, menyayangi sesama, dan menghargai orang lain.
 - f. Pembiasaan bersikap sopan santun dalam berbicara dan pergaulan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

g. Menanamkan sikap tekun beribadah, dekat dengan Tuhan, dan muamanah yang baik.

Tujuan pembinaan akhlak peserta didik yakni memberikan penanaman nilai akhlakul karimah yang luhur kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kepribadian positif dan bermanfaat bagi orang lain, yang dalam pandangan Islam disebut insan kamil (Maisyanah dkk., 2020, hlm. 25).

6. Fungsi Akhlakul Karimah

Adapun fungsi akhlakul karimah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Kementerian Agama RI, 2013, hlm. 180)

a. Kemajuan ruhaniah

Dengan mempelajari dan mengamalkan akhlakul karimah, seseorang dapat mencapai kemuliaan akhlak. Selain itu, seseorang dapat memahami hal baik dan buruk.

b. Penuntun kebaikan

Akhlak tidak hanya berperan memberikan pemahaman terhadap hal baik dan buruk. Akan tetapi, bekerja mempengaruhi dan membentuk kehidupan yang baik dan bermanfaat kepada diri sendiri dan orang lain.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Rohani memiliki kebutuhan akhlak, khususnya dalam keluarga guna membentuk keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan akhlak dalam keluarga.

d. Kerukunan dalam bertetangga

Akhlak membentuk kerukunan di lingkungan masyarakat, khususnya tetangga. Hubungan baik didasarkan pada akhlak baik dan kode etik dalam hidup bermasyarakat.

7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akhlakul Karimah

Pada dasarnya, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah peserta didik, sebagai berikut: (Zubairi dkk., 2022, hlm. 369)

- a. Faktor internal, faktor yang berasal dari peserta didik yakni tingkat kematangan, minat, perhatian, dan motivasi. Identifikasi faktor internal tersebut menekankan potensi tumbuh dan berkembangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ajaran Islam.
- b. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor eksternal tersebut saling bersinergi membentuk kesadaran peserta didik.

Lingkungan keluarga berperan sebagai lingkungan pertama bagi peserta didik, apabila dalam lingkungan keluarga tercipta suasana beragama, maka hal tersebut berpotensi membiasakan peserta didik melakukan perbuatan berdasarkan ajaran agama. Dalam konteks ini, orang tua berperan melatih anak dalam mengimplementasikan ajaran agama, sehingga membentuk kepribadian muslim anak (Nurdin, t.t., hlm. 9). Keluarga merupakan institusi kecil dalam masyarakat, yang terdiri dari kedua orang tua dan anak. Keluarga dimaknai sebagai tempat belajar, proses pertumbuhan, dan proses perkembangan anak sebagai manusia dan makhluk sosial (Nurhadi, 2020, hlm. 180).

Lingkungan kedua, yakni lingkungan sekolah. Apabila pembiasaan melaksanakan ajaran agama diterapkan di sekolah, maka hal tersebut berperan menanamkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama (Nurdin, t.t., hlm. 10). Sekolah berperan sebagai ruang publik yang demokratik untuk membentuk pemerksaan diri dan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa Islam membawa ajaran *rahmatat lil-‘alamîn*, yang menawarkan berbagai langkah mendidik anak untuk menjadi jalan keluar dalam keluarga sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan hadits (Nurhadi, 2020, hlm. 181).

Sementara itu, lingkungan masyarakat juga memiliki andil besar dalam membentuk kesadaran peserta didik. Misalkan lingkungan masyarakat yang didominasi oleh budaya religius, maka peserta didik memiliki kecenderungan untuk taat dalam menjalankan perintah agama, begitu sebaliknya (Nurdin, t.t., hlm. 10).

Perspektif lain, mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah, sebagai berikut: (Mukni'ah, 2011, hlm. 113)

a. Naluri

Naluri memberikan pengaruh pada refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang. Naluri berfungsi sebagai motivasi penggerak lahirnya tingkah laku, sebagai berikut:

- 1) Naluri berjuang, yakni upaya manusia untuk mempertahankan diri dari berbagai gangguan dan tantangan.
- 2) Naluri bertuhan, yakni upaya manusia mencari dan merindukan Tuhan yang menciptakannya.

b. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang.

c. Warisan

Warisan mengacu pada keturunan sifat tertentu dari orangtua kepada anak keturunannya. Dengan demikian, sifat asasi anak adalah pantulan dari sifat asasi orangtua.

d. Milieu (lingkungan)

Milieu meliputi tubuh, tanah, dan udara. Terdapat dua milieu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam, yakni faktor yang mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang.
- 2) Lingkungan pergaulan, yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya. Lingkungan pergaulan mempengaruhi pikiran, sifat, dan perilaku.

2.2 Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Gambaran Umum Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab yakni *aqoda*, yang berarti mengingat atau mengadakan perjanjian. Secara istilah, akidah merupakan urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan

kepuasan dan tidak ada keraguan. Definisi lain menyebutkan bahwa akidah merupakan sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, menciptakan ketenangan jiwa, dan kepercayaan yang jauh dari keraguan (Amin, 1995, hlm. 35).

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bagian pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran akidah akhlak mengacu pada pembelajaran mengenai, mengenal, memahami, menghayati dan mengimani keberadaan Tuhan. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak juga mempelajari berbagai perilaku akhlak, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Sumber pembelajaran akidah akhlak yakni Al-Qur'an dan hadits (Mu'awanah, 2018, hlm. 267).

Pembelajaran akidah akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir pada ajaran Islam. Pada sistem pendidikan, khususnya berkaitan dengan akhlakul karimah, bertendensi pada kepribadian islami. Dengan pembelajaran mengenai akhlak, peserta didik dapat mengetahui yang boleh dilakukan dan dilarang, menempatkan sesuatu pada tempatnya (Muhaini, 2019, hlm. 177).

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menekankan kemampuan memahami dan mempertahankan keimanan, mempelajari konsep interaksi dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallâh*). Oleh karena itu, materi pendidikan akidah akhlak tidak hanya mengajarkan tentang agama, tetapi membentuk kepribadian peserta didik yang akhlakul karimah (Kurniawati, 2015, hlm. 369).

Idris Yahya dalam Muhaini menyebutkan ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak melingkupi beberapa hal, sebagai berikut: (Muhaini, 2019, hlm. 179)

a. Iman

Secara etimologis, iman dimaknai percaya. Kata iman berasal dari kata kerja yakni *âmana-yu'minu*, yang artinya percaya atau membenarkan.

b. Tauhid

Tauhid merupakan konsep dalam akidah Islam yang menyatakan Keesaan Allâh. Dalam klasifikasinya tauhid dibagi menjadi beberapa yakni sebagai berikut:

1) Tauhid *ar-Rubûbiyah*

Tauhid *ar-Rubûbiyah* adalah mengesakan Allâh dalam perbuatan berupa mengimani dan meyakini bahwa Allâh yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta.

2) Tauhid *ulûhiyah*

Tauhid *ulûhiyah* adalah mengesakan Allâh dalam ibadah berupa beribadah hanya kepada Allâh dan hanya karena-Nya.

3) Tauhid *asma wa-shifat*

Tauhid *asma wa-shifat* adalah mengesakan Allâh dalam asma dan sifat-Nya berupa mengimani tidak ada makhluk yang menyerupai Allâh, dalam dzat, asma, maupun sifat-Nya.

c. Ibadah

Ibadah merupakan perbuatan atau perwujudan bakti kepada Allâh yang didasarkan pada aturan agama. Ibadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah *mahdhah* (shalât, puasa, zakat, haji) dan ibadah *ghairu mahdhah* (kurban, infak, sedekah dan lainnya).

d. Islam

Islam merupakan agama yang mengimani satu Tuhan yakni Allâh. Islam dimaknai sebagai penyerahan diri kepada Allâh. Pengikut ajaran Islam disebut dengan muslim (orang yang tunduk kepada Tuhan).

Sementara itu, metode pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut: (Amin, 1995, hlm. 81)

a. Metode cerita

Metode cerita digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang banyak digunakan, karena selain melibatkan aspek kognitif, akidah akhlak bertujuan pada aspek afektif yakni penanaman akidah Islam dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah, yang dilakukan guru kepada peserta didik.

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan penyajian materi pembelajaran dengan menunjukkan aturan prosedur pembuatan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Metode bermain peran

Metode bermain peran digunakan dalam proses pembelajaran, seperti berbakti kepada orangtua, adab kepada guru, orang yang lebih tua, dan teman, adab makan dan minum dan lainnya.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, tujuan akidah akhlak mengacu pada tujuan umum pendidikan agama Islam. Dalam pandangan Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah atau setidaknya mempersiapkan peserta didik mengarah pada tugas khalifah di bumi (Halik & Saira, 2018, hlm. 5).

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak lebih dalam mengacu pada pemahaman peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani Tuhan, dan memahami macam-macam akhlak, sehingga peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Nusaibah dkk., 2021, hlm. 115).

Akidah akhlak dapat dimaknai sebagai pedoman bagi umat muslim. Adapun tujuan akidah akhlak sebagai berikut: (Muhaini, 2019, hlm. 178)

a. Memupuk dan mengembangkan dasar naluri ketuhanan

b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia

c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan

Pada dasarnya, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berperan menanamkan nilai akidah akhlak sejak dini. Oleh karena itu, Mustari melalui Wahyuni mengatakan bahwa manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran tersebut berkaitan dengan nilai akidah Islam, sebagai berikut: (D. Wahyuni, 2023, hlm. 40)

- a. Nilai religius, mengacu pada ketaatan kepada Tuhan yakni berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, seperti *ṣalāt*, puasa, zakat, dan haji.
 - b. Nilai jujur, mengacu pada akhlak mulia dari upaya penanaman nilai akidah Islam dan moral kejujuran.
 - c. Nilai tanggung jawab, mengacu pada pelaksanaan tugas dan kewajiban, baik sebagai muslim maupun sebagai peserta didik.
 - d. Gaya hidup sehat, mengacu pada upaya menjaga kesehatan sejak dini, seperti ibadah berupa pengamalan gerakan *ṣalāt*.
 - e. Kerja keras, mengacu pada upaya memperbaiki perilaku, kehidupan sosial, dan ekonomi di masa mendatang.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Adapun SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut: (Kementerian Agama RI, 2008)

Tabel 2.5
SK dan KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
I semester 1	Mengenal rukun iman, syahadat tauhid, syahadat rasul, Asmaul Husna (<i>al-Aḥadu</i> dan <i>al-Khâliq</i>)	Hafal enam rukun iman, hafal dua kalimat syahadat, memaknai dua kalimat syahadat, mengenal Sifat-Sifat Allâh (<i>al-Aḥadu</i> dan <i>al-Khâliq</i>) melalui kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya.
II semester 1	Memahami kalimat tayibah (<i>Al-hamdulillâh</i>), dan Asmaul Husna (<i>ar-Razzâqu</i> , <i>al-Mughnî</i> , <i>al-Ḥamîdu</i> , dan <i>asy-Sakûru</i>).	Mengenal Allâh melalui kalimat tayibah (<i>Al-hamdulillâh</i>), mengenal Allâh melalui sifat-sifat Allâh yang terkandung dalam Asmaul Husna (<i>ar-Razzâqu</i> , <i>al-Mughnî</i> , <i>al-Ḥamîdu</i> , dan <i>asy-Sakûru</i>), mengenal Allâh melalui pengenalan terhadap <i>ṣalāt</i> lima waktu.

III semester 1	Memahami kalimat tayibah (<i>Subhânallâh, Mâ syâ'allâh</i>), Asmaul Husna (<i>al-Mushawwiru, al-Ḥalîmu, dan al-Karîmu</i>).	Mengenal Allâh melalui kalimat tayibah (<i>Subhânallâh, Mâ syâ'allâh</i>), mengenal Allâh melalui sifat-sifat Allâh yang terkandung dalam Asmaul Husna (<i>al-Mushawwiru, al-Ḥalîmu, dan al-Karîmu</i>).
IV semester 1	Memahami kalimat tayibah (<i>innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn</i>) dan Asmaul Husna (<i>al-Mu'minu, al-'Adhîmu, al-Hâdî, al-'Adlu, dan al-Ḥakamu</i>)	Mengenal Allâh melalui kalimat tayibah (<i>innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn</i>), mengenal Allâh melalui sifat-sifat Allâh yang terkandung dalam Asmaul Husna (<i>al-Mu'minu, al-'Adhîmu, al-Hâdî, al-'Adlu, dan al-Ḥakamu</i>).
V semester 1	Memahami kalimat tayibah (<i>al-hamdulillâh dan Allâhu akbar</i>), Asmaul Husna (<i>al-Wahhâbu, ar-Razzâqu, al-Fattâhu, asy-Sakûru, dan al-Mughni</i>)	Mengenal Allâh melalui kalimat tayibah (<i>al-hamdulillâh dan Allâhu akbar</i>), mengenal Allâh melalui sifat-sifat Allâh yang terkandung dalam Asmaul Husna (<i>al-Wahhâbu, ar-Razzâqu, al-Fattâhu, asy-Sakûru, dan al-Mughni</i>).
VI semester 1	Mengenal kalimat tayibah (<i>Astaghfirullâhal-'adhîm</i>) dan Asmaul Husna (<i>al-Qawîyyu, Al-Ḥakîmu, al-Mushawwiru, dan al-Qâdiru</i>)	Mengenal Allâh melalui kalimat tayibah (<i>Astaghfirullâhal-'adhîm</i>), mengenal Allâh melalui sifat-sifat Allâh yang terkandung dalam Asmaul Husna (<i>al-Qawîyyu, al-Ḥakîmu, al-Mushawwiru, dan al-Qâdiru</i>).

(Sumber: Kementerian Agama RI, 2008)

4. Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak, terdapat nilai-nilai akhlak yang dapat diajarkan kepada peserta didik, sebagai berikut: (Muhaini, 2019, hlm. 183)

Tabel 2.6

Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Nilai-nilai Akhlak	Bentuk Perilaku
Rendah hati	Kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia adalah milik Allâh
Tidak serakah	Tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya dan untuk dirinya sendiri
Tidak iri hati	Sikap lapang dada atas pemberian Allâh
Adil	Menempatkan sesuatu pada tempatnya

Berbaik sangka	Berpikiran positif kepada orang lain
Amanah	Dapat dipercayai baik perkataan dan perbuatan
Syukur	Memiliki rasa terima kasih atas pemberian Allâh, diwujudkan baik melalui lisan maupun perbuatan
Dermawan	Gemar bersedekah
Hemat	Tidak boros menggunakan harta

(Sumber: Muhaini, 2019)

2.3 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam upaya memenuhi prosedur penelitian dan mengantisipasi adanya kesamaan kajian, penelitian ini mengelompokkan fakta literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Inayah dalam penelitiannya yang mengacu pada konsep model pembelajaran PAIKEM, kelemahan, dan kelebihan. Hasil analisis pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran aqidah akhlak, meliputi pendekatan, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Kendala pembelajaran berbasis PAIKEM mengacu pada kurangnya pemahaman peserta didik tentang skema pembelajaran dengan model PAIKEM, rendahnya tingkat percaya diri peserta didik untuk menyampaikan gagasan (Inayah, 2019).

Jaiz dalam kajiannya, melakukan analisis mengenai konsep dasar PAIKEM dalam pembelajaran di sekolah. Kajian ini menguraikan dasar PAIKEM sebagai penciptaan suasana aktif, baik bagi guru maupun peserta didik. Sehingga terbentuklah generasi aktif sebagai upaya membangun proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Jais, 2019). Kajian lain, juga melakukan pembahasan mengenai konsep dasar PAIKEM menyebutkan bahwa PAIKEM membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas, meskipun masih ada yang menggunakan pendekatan konvensional (Maujud dkk., 2022).

Budiana dalam penelitiannya, menganalisis pengaruh PAIKEM GEMBROT, multimedia pembelajaran, dan gaya belajar terhadap prestasi peserta didik pada ranah pendidikan agama Islam. Penerapan pembelajaran tersebut memicu peserta didik mendapat pengetahuan langsung, pengalaman baru dalam mengkonstruksi pengetahuan (Budiana, 2012).

Munawaroh dalam penelitiannya, menganalisis implementasi PAIKEM dalam motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Hasil analisis menunjukkan strategi PAIKEM telah diterapkan dengan baik, hal tersebut ditandai diskusi aktif, interaktif, menyenangkan, menarik, dan adanya hasil karya. Motivasi belajar dilakukan melalui *ice breaking*, pemberian *reward*, adanya ulangan, pembelajaran di luar kelas, dan peningkatan kemampuan guru (Munawaroh, 2019).

Fauziah dan Sahlani dalam penelitiannya, menganalisis PAIKEM dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil analisis menunjukkan PAIKEM diawali dari proses RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menekankan tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, menyediakan media pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kemudian, mengupayakan keaktifan baik guru maupun peserta didik, dan memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi (Fauziah & Sahlani, 2023).

Zanisha dalam penelitiannya, mengenai penerapan PAIKEM dalam bidang studi akidah akhlak, berfokus pada konsep PAIKEM, kelebihan, dan kekurangan dalam penerapannya terhadap bidang studi akidah akhlak. Hasil analisis menunjukkan adanya indikasi kurang tepat atas penerapan PAIKEM di Madrasah, karena guru kesulitan memilih dan menerapkan PAIKEM pada pembelajaran akidah akhlak. Kelebihan mengacu pada peserta didik yang giat, disiplin, dan aktif. Kekurangan mengacu pada peserta didik yang memalsukan tugas (dikerjakan pihak lain), peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran, besarnya biaya operasional (Zanisha, 2016).

Arifah dalam penelitiannya, mengenai implementasi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan PAIKEM ditandai dengan keaktifan guru dalam memanfaatkan metode, teknik, dan cara-cara untuk memaksimalkan keaktifan peserta didik, baik fisik maupun mental; peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; desain lingkungan belajar yang nyaman. Faktor pendukung diterapkannya PAIKEM ditinjau dari sarana prasarana kelas, guru yang profesional, dan guru aktif mengikuti

pelatihan. Faktor penghambat ditinjau dari waktu pembelajaran yang relatif lama, keterbatasan media pembelajaran (Arifah, 2013).

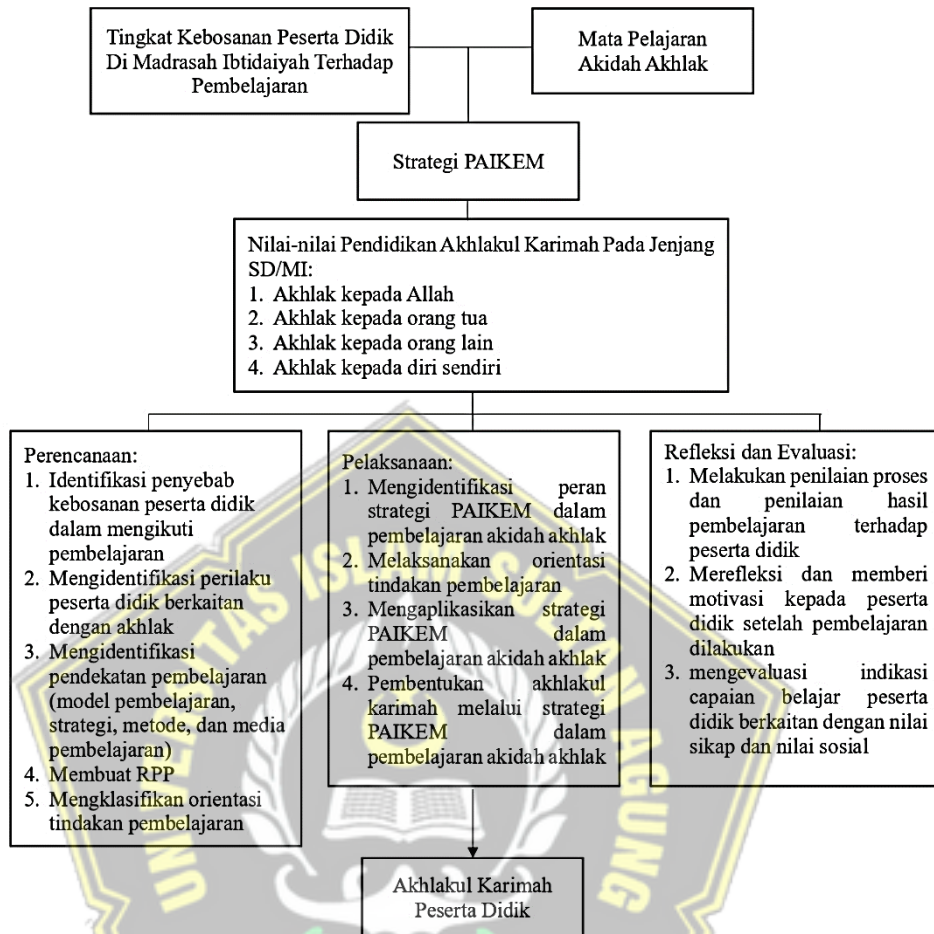
Penelitian lainnya, menganalisis penerapan PAIKEM pada pembelajaran akidah akhlak, hasil analisis menyebutkan kurangnya hasil yang maksimal, karena banyak guru yang tidak menerapkan PAIKEM di kelas (Pora, 2023). Pembahasan yang sama juga dilakukan di MTS, berkaitan dengan implementasi, faktor pendukung, dan penghambat (Muheminah, 2023). Penelitian lainnya, berkenaan dengan penerapan PAIKEM dalam peningkatan prestasi belajar akidah akhlak (Atululumiah dkk., 2022).

Berdasarkan fakta literatur, kajian mengenai konsep PAIKEM dalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Namun kajian (Inayah, 2019), (Jais, 2019), dan (Maujud dkk., 2022) hanya meliputi konsep dasar PAIKEM, kelebihan, dan kekurangannya. Kajian lainnya, hanya mengacu pada pengaruh PAIKEM dalam pembelajaran PAI (Budiana, 2012), implementasi PAIKEM dalam meningkatkan motivasi belajar (Munawaroh, 2019), (Fauziah & Sahlani, 2023) dan prestasi peserta didik (Atululumiah dkk., 2022).

Di sisi lain, kajian yang mengacu pada penerapan PAIKEM dalam mata pelajaran akidah akhlak (Zanisha, 2016), (Pora, 2023), (Muheminah, 2023) dan (Arifah, 2013), hanya berfokus pada penerapan PAIKEM, kelebihan, dan kekurangannya, serta ditinjau dari segi upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak, tetapi juga menganalisis pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Oleh karena itu, perspektif yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini jelas berbeda.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Pada ranah pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik cenderung diterpa kebosanan dalam proses pembelajaran, adanya penilaian peserta didik terhadap guru seperti memiliki kepribadian galak, suka ceramah, dan monoton, memicu peserta didik kehilangan motivasi belajar. Di lain sisi, guru dituntut memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan mentransfer ilmu kepada peserta didik.

Seiring dengan hal tersebut, terdapat fenomena dekadensi moral dan meningkatnya kekerasan di ranah Madrasah Ibtidaiyah mengidentifikasi bias pendidikan, di mana pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Oleh karena itu, analisis strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati dimaknai sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Apabila pembelajaran akidah akhlak diterapkan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, materi dasar pembentukan akhlak dapat diserap oleh peserta didik secara maksimal.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif guna menganalisis fenomena, aktivitas sosial, dan pemikiran yang disajikan dalam bentuk deskriptif (Moleong, 2011, hlm. 4). Sebagaimana dalam prosedur penelitian, kajian bersifat deskriptif mengacu pada pendekatan kualitatif (Arikunto, 2006, hlm. 209).

Jenis penelitian deskriptif berupa mendeskripsikan suatu masalah, guna mendeskripsikan suatu populasi, situasi, maupun fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian deskriptif berupaya menjawab apa, dimana, kapan, dan bagaimana, akan tetapi tidak untuk pertanyaan mengapa. Jenis penelitian deskriptif hanya mengamati dan mengukur variabel (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 88).

Secara umum, menurut Arikunto dalam Wahyuni, penelitian kualitatif menggunakan pola berpikir induktif (empiris-rasional), di mana metode digunakan untuk memperoleh *grounded theory* yakni teori yang bersumber dari data, bukan hipotesis, sehingga penelitian bersifat *generating theory* (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 19)

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan deskripsi sistematis berdasarkan fakta aktual, dan perkembangan peserta didik, khususnya pada pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati, tepatnya Jl. K.H. Mataram 1, RT 07/ RW 02, Jatiroto, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada Januari-Juni 2024, mengacu pada pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik

melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada aspek psikologis dan filosofis peserta didik, di mana kelas kelas IV, V, VI dinilai telah memiliki kemampuan berpikir secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Peserta didik memiliki kemampuan menerjemahkan materi pembelajaran berbasis strategi PAIKEM, baik dalam hal menyampaikan pemikiran, dan gagasan.

Penelitian ini melibatkan 70 peserta didik, dengan klasifikasi peserta didik kelas IV berjumlah 23 peserta didik, kelas V berjumlah 23 peserta didik, dan kelas VI berjumlah 24 peserta didik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati pada Januari-Juni 2024

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengacu pada beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi melalui komunikasi langsung. Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, sehingga mendapatkan data informasi yang orientik (Tingga & dkk, 2020, hlm. 146).

Adapun jenis-jenis wawancara dapat dikelompokkan menjadi beberapa, sebagai berikut: (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 53)

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan apabila pengumpul data telah mengetahui apa yang akan diperoleh. Wawancara terstruktur memberi pertanyaan kepada responden dan mencatatnya. Alat bantu yang dapat digunakan seperti perekam suara, gambar, maupun brosur.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara mendalam, akan tetapi dilakukan lebih bebas, wawancara dapat menemukan problematika secara terbuka, di mana pendapat dan ide-idenya responden dicatat sebagai data. Wawancara semi terstruktur dilakukan berdasarkan susunan pertanyaan yang sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan seiring adanya gagasan dan perspektif baru dari hasil wawancara.

c. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara bebas, di mana tidak menggunakan pedoman wawancara. Konsep wawancara ini digunakan dalam penelitian pendahuluan atau justru penelitian mendalam. Kedudukan peneliti pada wawancara tidak terstruktur belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga lebih mendengarkan pendapat responden.

Penelitian ini mengacu pada wawancara semi terstruktur, dilakukan berdasarkan susunan pertanyaan yang sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan seiring adanya gagasan dan perspektif baru dari hasil wawancara.

Wawancara dilakukan kepada Ketua Pengurus YPI Al Masyhur yang menaungi MI Miftahul Huda (KH. Ali Masykuri, S.Pd.I.), Guru Akidah Akhlak (Nanik Unsiyati, S. Pd. I), dan peserta didik kelas IV, V, VI yakni Devita Al Zahra (Peserta didik, kelas IV), Dzakiyya Talita Sakhi (Peserta didik, kelas IV), Faridatu Lailya Fitriani (Peserta didik, kelas IV), Malik Zuhdawizma (Peserta didik, kelas V), Aira Ainur Rahma (Peserta didik kelas V), Alimatus Sa'adah (Peserta didik kelas V), Zaskia Aulia Zifara (Peserta didik kelas VI), Viona Assyarifa (Peserta didik kelas VI), dan Itsna Muna Royya (Peserta didik kelas VI).

2. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan kegiatan sehari-hari menggunakan panca indera. Keberhasilan observasi ditentukan oleh pengamat, karena pengamat berperan menggunakan panca indera terhadap objek penelitian dan menyimpulkan data yang diamati (Tingga & dkk, 2020, hlm. 147).

Adapun jenis-jenis teknik observasi dikelompokkan menjadi beberapa, sebagai berikut: (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 58)

a. Observasi partisipatif

Teknik observasi partisipatif merupakan observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari yang diamati sebagai sumber data. Tipe teknik observasi partisipatif meliputi, *pertama*, partisipasi pasif yakni peneliti datang ke tempat penelitian, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati. *Kedua*, partisipasi moderat yakni peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang sedang diteliti, akan tetapi hanya sebagian. Sehingga terdapat keseimbangan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. *Ketiga*, partisipasi aktif yakni peneliti ikut serta dalam kegiatan narasumber, akan tetapi tidak sepenuhnya. *Keempat*, partisipasi lengkap yakni peneliti terlibat sepenuhnya dalam aktivitas kehidupan subjek yang diteliti.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam observasi tersebut, peneliti berterus terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga narasumber mengetahui aktivitas peneliti. Namun, terdapat peneliti yang tidak terbuka (tersamar) atas penelitiannya, hal tersebut bertujuan untuk menggali data secara mendalam (rahasia).

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur dilakukan apabila fokus penelitian belum jelas, di mana fokus observasi akan berkembang selama observasi dilakukan. Apabila fokus penelitian sudah jelas, maka observasi disebut observasi terstruktur dan menggunakan pedoman observasi.

Observasi dalam penelitian ini mengacu pada observasi partisipasi moderat, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang sedang diteliti, akan tetapi hanya sebagian. Observasi dilakukan dalam bentuk pengamatan formal dan informal terhadap pembelajaran akidah akhlak berbasis PAIKEM, memantau aktivitas pembelajaran, dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data secara historis, dapat berupa dokumen terkait orang, kelompok, peristiwa, maupun kejadian dalam situasi sosial yang dipandang berguna dalam penelitian. Teknik dokumentasi dimaknai juga sebagai langkah pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip, buku, pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, yang berkaitan dengan fokus penelitian (Tingga & dkk, 2020, hlm. 147).

Klasifikasi dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Moleong dalam Wahyuni, sebagai berikut: (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 61)

- a. Dokumen dipandang sebagai sumber yang kaya, stabil, dan mendukung
- b. Dokumen berperan sebagai bukti dalam konsep pengujian
- c. Dokumen bersifat alamiah
- d. Relatif murah dan mudah diperoleh
- e. Dokumen bersifat reaktif, sehingga sulit ditemukan dengan kajian isi
- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kemungkinan untuk memperluas pengetahuan terhadap objek penelitian

Dokumentasi dalam penelitian ini mengacu pada pengumpulan data dokumentasi, seperti data peserta didik kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati, data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak pada Januari-Juni 2024, dokumentasi kegiatan pembelajaran, artikel dan buku yang relevan dengan penelitian.

3.5 Validasi Penelitian

Validasi penelitian menggunakan teknik triangulasi, teknik tersebut berupa menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Apabila peneliti melakukan teknik triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus melakukan pengecekan kredibilitas dari teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh bersifat tuntas, konsisten, dan kredibel. Adapun beberapa jenis teknik triangulasi, sebagai berikut: (S. Wahyuni & dkk, 2022, hlm. 61)

1. Triangulasi teknik yakni menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi).
2. Triangulasi sumber yakni teknik mengacu pada tiga sumber yang berbeda, misalkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, maka melibatkan tiga narasumber yang berbeda.
3. Triangulasi teori yakni fakta tidak dapat dipaksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan banding dari teori lain.

Penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber. Teknik tersebut bersifat membandingkan sumber data guna memperoleh validasi informasi, berdasarkan perbedaan waktu dan alat dalam metode kualitatif (Moleong, 2000, hlm. 178). Validasi data dalam penelitian ini melalui beberapa prosedur, *pertama*, melakukan perbandingan data observasi dan hasil wawancara. *Kedua*, melakukan perbandingan hasil wawancara dengan literatur yang relevan.

3.6 Teknik Analisis Data

Secara umum, metode analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data melalui pola-pola, kategori, melakukan uraian dasar, dan mendeskripsikannya dalam tema analisis (Moleong, 2000, hlm. 103). Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16–19).

1. Reduksi data

Melakukan proses memilih, mengategorikan, dan melakukan pemusatan kajian, termasuk mentransformasikan data mentah di lapangan.

2. Penyajian data

Melakukan penyusunan data berdasarkan informasi yang diperoleh, pada tahap ini dilakukan kemungkinan pengambilan tindakan. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, di mana data disusun dan diuraikan dalam bentuk narasi deskriptif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini, penelitian melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data dan analisis yang diperoleh, termasuk melakukan verifikasi data, bersifat menguji kebenaran dan kecocokan data baik yang diperoleh dari wawancara maupun data dokumentasi, dengan fakta di lapangan.

Bercermin metode analisis data tersebut, penelitian ini melakukan beberapa prosedur analisis, *pertama*, melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Kedua*, melakukan pengelompokan dan penyusunan data, tahap ini mengacu pada reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. *Ketiga*, melakukan analisis bagaimana pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati pada Januari-Juni 2024. *Keempat*, melakukan validasi data, mengacu pada metode triangulasi sumber. *Kelima*, penarikan kesimpulan atas analisis pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda Jatiroto Kayen Pati.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Sejarah MI Miftahul Huda

Pada tahun 1967, terdapat bantuan guru dari Departemen Agama Kabupaten Pati yaitu guru dari Desa Kayen, yang ditugaskan untuk mengajar di Desa Jatiroto bernama Dasno Sholekun. Karena belum ada Madrasah, beliau mengajar di Musala Mbah Sahuri Dukuh Jabung Desa Jatiroto, Kecamatan Kayen Kabupaten Pati (Masykuri, Pengurus YPI Al Masyhur, 2024).

Pada tahun pertama, bersama Suratman, Dasno Sholekun mendirikan madrasah masuk siang hari yang dinamakan Madrasah Miftahul Huda, bertempat di rumah penduduk, di antaranya rumah Suratman dengan peserta didik dari SD 01 Jatiroto, yang masuk pagi harinya. Pada tahun kedua hingga ketiga, para peserta didik tersebut tamat SD dan tidak disusul oleh peserta didik baru lainnya yang masih sekolah SD. Pada tahun 1970 Madrasah Miftahul Huda mengalami stagnasi, kemandegan dan tidak ada peserta didik. Peserta didik SD pada pagi harinya melanjutkan ke tingkat SMP dan Pondok Pesantren di luar Desa Jatiroto (Masykuri, Pengurus YPI Al Masyhur, 2024).

Kemudian pada tahun 1979, peserta didik lama yang selesai mondok dari Kajen bernama Ali Masykuri mengadakan musyawarah dengan tokoh masyarakat yaitu Suratman, Abdul Rohman, H. Muslim, Marjan, Ihsan dan Jasmani untuk menghidupkan kembali Madrasah Miftahul Huda. Pada akhirnya, madrasah tersebut berdiri kembali bertempat di Balai Desa Jatiroto, yang waktu itu terletak di Dukuh Simo dekat dengan SD 01 Jatiroto dengan para pengajar yaitu Suratman dan Ali Masykuri, yang kemudian disusul oleh Tamatan PGA Lasem yaitu Darno dari Kayen dan Rohmat dari Kayen Kidul selama sekitar 2 tahun (Masykuri, Pengurus YPI Al Masyhur, 2024).

Pada tahun 1980-an mendapat bantuan dari Departemen Agama untuk mendirikan Gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, yang berdiri di tanah Bengkok Sekdes di sebelah Lapangan Jabung Jatiroto. Setelah berjalan beberapa tahun, karena bangunan kurang berkualitas, bangunan mengalami kerapuhan dan roboh. Kemudian pada tahun 1986-1987, madrasah dipindahkan ke tanah milik Siti Saripen (Ibu dari Ali Masykuri) dan dibangun permanen oleh masyarakat sebanyak tiga ruang kelas, sehingga MI Miftahul Huda memiliki gedung sendiri dan masuk pagi. MI Miftahul Huda berjalan sesuai kurikulum dari Departemen Agama, yang pertama kali dipimpin oleh Ali Masykuri (Masykuri, Pengurus YPI Al Masyhur, 2024).

Kemudian pada tahun 1992-1993, kepemimpinan diserahkan kepada guru bantuan dari Depag yaitu Riswati, yang menjadi Kepala MI Miftahul Huda sampai sekitar tahun 2002. Setelah Riswati dimutasi Ke Desa Slungkep pada tahun 2002, Kepala MI Miftahul Huda digantikan oleh Imam Saeku sampai Juni 2021. Pada bulan Juli 2021 hingga sekarang, MI Miftahul Huda dikepalai oleh Tatik Hidayati dengan guru-guru yakni Imam Saeku, Ahmad Rivai, Nur Khambali, M. Sudiatmo, Ahmad Suhadi, Rohmad Wahyudi, Nanik Unsiyati, Sri Wahyuni, Rohani Astuti, Maryati, Safa'atun dan Hj. Umi Hanik (Masykuri, Pengurus YPI Al Masyhur, 2024).

2. Gambaran Umum MI Miftahul Huda

MI Miftahul Huda merupakan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pati, tepatnya beralamat di Jl. K.H. Mataram RT 07/ RW 02, Jatiroto, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. MI Miftahul Huda beroperasi pada tahun 2016, di bawah naungan Kementerian Agama.

Pada tahun 2024, data peserta didik kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Peserta Didik Kelas IV, V, VI di MI Miftahul Huda

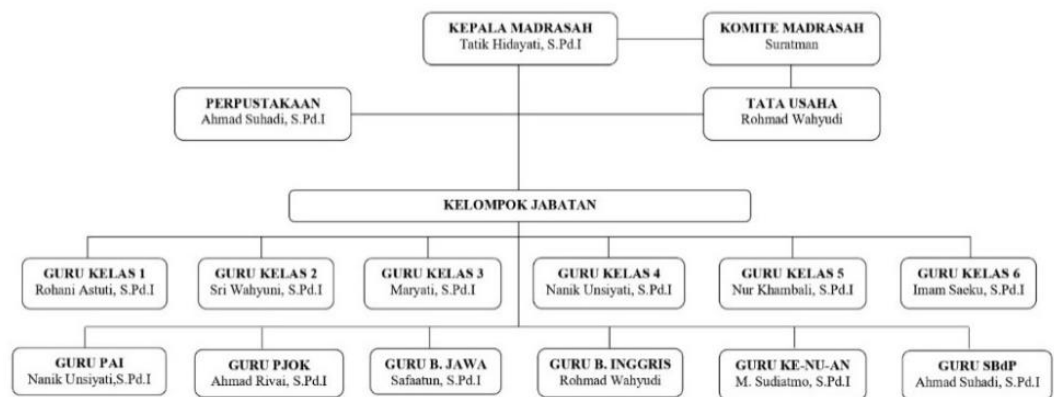
Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
IV	23	13	10
V	23	15	8
VI	24	9	15

(Sumber: data peserta didik, 2024)

Adapun visi dan misi MI Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Visi MI Miftahul Huda adalah terwujudnya madrasah yang unggul dalam religius, berilmu, dan beramal.
- b. Misi MI Miftahul Huda
 - 1) Melaksanakan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dengan mengintegrasikan aspek-aspek pengajaran, pengamalan, dan pengalaman.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
 - 3) Menerapkan nilai-nilai dan norma-norma akhlak mulia dalam seluruh kegiatan pembelajaran dengan pendekatan uswatun hasanah dan akhlakul karimah.
 - 4) Terwujudnya peserta didik yang mampu menghafal *Juz 'Amma* dengan baik dan benar.
 - 5) Meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat.
 - 6) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Berdasarkan data observasi, struktur organisasi di MI Miftahul Huda adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi MI Miftahul Huda

Keterangan:

- Guru PAI : Guru Pendidikan Agama Islam
 Guru PJOK : Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
 Guru B. Jawa : Guru Bahasa Jawa
 Guru B. Inggris : Guru Bahasa Inggris
 Guru Ke-NU-an : Guru Ke Nahdlatul Ulama an
 Guru SBdP : Guru Seni Budaya dan Prakarya

3. Profil Narasumber

Sebagai upaya Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Profil Narasumber

Nama	Jabatan	Alamat	Usia
KH. Ali Masykuri, S.Pd.I.	Pengurus YPI Al Masyhur yang menaungi MI Miftahul Huda	Jatiroto	66 tahun
Nanik Unsiyati, S.Pd.I.	Guru Akidah Akhlak	Jatiroto	48 tahun
Devita Al Zahra	Peserta didik, kelas IV	Jatiroto	10 tahun
Dzakiyya Talita Sakhi	Peserta didik, kelas IV	Jatiroto	10 tahun
Faridatu Lailya Fitriani	Peserta didik, kelas IV	Jatiroto	11 tahun

Malik Zuhdawizma	Peserta didik, kelas V	Jatiroto	11 tahun
Aira Ainur Rahma	Peserta didik kelas V	Jatiroto	11 tahun
Alimatus Sa'adah	Peserta didik, kelas V	Jatiroto	12 tahun
Zaskia Aulia Zifara	Peserta didik, kelas VI	Jatiroto	12 tahun
Viona Assyarifa	Peserta didik, kelas VI	Jatiroto	13 tahun
Itsna Muna Royya	Peserta didik, kelas VI	Tambakromo	13 tahun

(Sumber: data observasi)

Melalui berbagai pertimbangan, data tersebut dibatasi guna mencegah adanya penyalahgunaan data oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

4. Strategi PAIKEM dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil reduksi wawancara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Reduksi Wawancara kepada Guru Akidah Akhlak

Pertanyaan	Hasil Reduksi
Apa saja strategi PAIKEM yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru Akidah Akhlak telah memahami bagaimana konsep penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal tersebut ditandai dengan penerapan kegiatan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran akidah akhlak.
Apakah anda mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilakukan?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah mengaitkan materi pada pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
Apakah anda memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memberikan motivasi yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru juga memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, nilai, memberikan kapasitas waktu untuk peserta didik dapat

	menyampaikan gagasan, hasil karya, dan sesekali memberikan hadiah.
Apakah metode dan strategi PAIKEM diterapkan dengan menekankan kondisi peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi PAIKEM telah mempertimbangkan kondisi intelektual maupun emosional. Hal tersebut ditandai dengan adanya klasifikasi kegiatan yang menunjukkan penyesuaian kemampuan peserta didik untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, Guru Akidah Akhlak telah lebih dulu mempertanyakan kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, baik secara fisik maupun psikis.
Bagaimana konsep pembelajaran aktif yang diterapkan dalam strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami bagaimana konsep pembelajaran aktif. Hal tersebut ditandai dengan penerapan metode <i>small group discussion</i> , dengan pemilihan kelompok model jigsaw, memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, mempresentasikan hasil karya atau hasil diskusi.
Bagaimana konsep pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan konsep belajar inovatif. Hal tersebut ditandai dengan adanya konsep permainan edukatif, yang melibatkan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Peserta didik tidak hanya terlibat secara aktif dengan buku-buku, tetapi dapat melakukan eksplorasi dalam proses pembelajaran.
Bagaimana konsep pembelajaran kreatif yang diterapkan dalam strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan konsep pembelajaran kreatif. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga melibatkan aspek seni sebagai upaya menciptakan karya, ide, gagasan, dan melahirkan pemikiran kritis peserta didik.
Bagaimana konsep pembelajaran efektif yang diterapkan dalam strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep efektif dalam pembelajaran. Ditandai dengan upaya menciptakan kelas yang kondusif, melakukan evaluasi, dan penilaian. Hal tersebut diupayakan guna mengetahui seberapa dalam peserta didik dapat menguasai materi yang diberikan.

Bagaimana konsep pembelajaran menyenangkan yang diterapkan dalam strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan konsep belajar menyenangkan. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan permainan edukatif, di mana peserta didik tidak hanya belajar tetapi dapat melakukan permainan. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
Bagaimana strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menanamkan akhlakul karimah dalam pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM. Hal tersebut ditandai dengan pelatihan dan pembiasaan peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelompok, melakukan kolaborasi, dan kerjasama. Sehingga peserta didik terbiasa untuk menerapkan sikap sabar, menghargai orang lain, saling membantu, memaafkan, tanggung jawab, ketekunan, keberanian, percaya diri, mencintai ilmu, mematuhi perintah, jujur, amanah, dan lainnya.
Bagaimana mekanisme evaluasi pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah melakukan evaluasi pembelajaran yakni dengan penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran, sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

(Sumber: data wawancara)

Sementara itu, penelitian ini memanfaatkan teknik triangulasi sumber yakni melakukan perbandingan data observasi dan hasil wawancara, sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Triangulasi Sumber

Hasil Wawancara	Hasil Observasi
Guru merancang strategi PAIKEM yang hendak digunakan sebelum pembelajaran dimulai.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru merancang strategi PAIKEM yang hendak dilakukan pada pembelajaran akidah akhlak. Ditandai dengan adanya RPP.
Guru menguasai materi akidah akhlak sesuai bahan ajar.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menguasai materi akidah akhlak sesuai bahan ajar. Hal tersebut ditandai dengan penyampaian materi yang lancar dan dapat menjawab pertanyaan peserta didik.

Guru menerapkan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akhlak.	Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi PAIKEM telah diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal tersebut ditandai dengan adanya konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
Guru mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari.	Hasil observasi menunjukkan guru telah mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang hendak dipelajari, yang disampaikan sebelum pembelajaran dimulai.
Guru memotivasi dan memberikan apresiasi kepada peserta didik.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran dilakukan. Guru juga telah memberikan apresiasi dengan memberikan kapasitas waktu kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil karya, mengungkapkan gagasan, memberikan pujian, dan tepuk tangan.
Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
Guru menjelaskan alat, bahan dan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan praktik.	Hasil observasi menunjukkan guru telah menjelaskan alat, bahan dan langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak pada kegiatan praktik. Misalnya pada kegiatan pembuatan Pohon Asmaul Husna, guru lebih dulu memberikan contoh pembuatan daun Asmaul Husna kepada peserta didik, menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan, dan bekerjasama dengan peserta didik untuk membuat Pohon Asmaul Husna.
Guru membentuk kelompok belajar.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah membentuk kelompok diskusi dengan model jigsaw.
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil karya atau hasil diskusi.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil karya dan hasil diskusi. Misalnya pada kegiatan menggambar dengan tema akhlak terpuji, guru mempersilahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.
Guru melakukan evaluasi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melakukan evaluasi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

	menyampaikan kesimpulan kegiatan pada akhir pembelajaran.
Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memberikan refleksi kepada peserta didik di akhir pembelajaran, dengan memberikan nasihat, evaluasi pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terkait proses pembelajaran.
Guru memberikan penilaian pembelajaran.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan dengan <i>pre test</i> dan <i>post test</i> . Sementara penilaian hasil berpedoman pada RPP.
Guru melakukan pembentukan formasi kelas.	Hasil observasi menunjukkan guru hanya menerapkan formasi kelas U, formasi kelas corak tim berupa pengelompokan terpisah, dan formasi tradisional.
Akhlakul karimah dapat terbentuk melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak.	Hasil observasi menunjukkan peserta didik merefleksikan akhlakul karimah, yang ditandai dari adanya sikap kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, sabar, menghormati orang lain, ketangkasan, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, mencintai ilmu, kreatif, ketekunan, sikap percaya diri, keberanian, saling membantu, <i>qona'ah</i> , <i>tawadhu'</i> , kepatuhan, jujur, amanah, dan kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran.

(Sumber: data observasi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan beberapa metode, yakni *pertama*, pembelajaran berbasis masalah guna menekankan pembelajaran aktif dan kreatif. *Kedua*, metode pemecahan masalah. *Ketiga*, pendekatan saintifik. *Keempat*, metode demonstrasi. *Kelima*, metode *small group discussion*. *Keenam*, pembelajaran *cooperative learning*. *Ketujuh*, *active knowledge sharing* (pengamatan langsung).

Dalam pembelajaran, keaktifan tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan intelektual, khususnya intelektual emosional (Afwadkk., 2021, hlm. 751). Hal tersebut disampaikan Guru Akidah Akhlak dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kegiatan yang dilaksanakan telah lebih dulu mempertimbangkan aspek intelektual dan emosional, khususnya pada mekanisme penerapan, misalkan pada pembelajaran snowball throwing (melempar bola salju), saya menimbang kelas IV, V, atau VI yang dipandang mampu untuk mengikuti proses pembelajaran, baik secara intelektual maupun emosional. Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai, saya lebih dulu menanyakan kondisi peserta didik, baik secara fisik maupun psikis, sehingga saya dapat memahami kondisi tersebut.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Sebagaimana Piaget dalam implikasi teori kognitif atas pendidikan, yakni *pertama*, guru harus memperhatikan metode atau proses pemikiran peserta didik, sehingga diperoleh hasil pemikiran. *Kedua*, guru menyediakan berbagai kegiatan yang melibatkan keaktifan peserta didik. *Ketiga*, guru tidak menuntut peserta didik untuk berpikir serupa orang dewasa. *Keempat*, guru memperhatikan kecepatan dan perkembangan kognitif masing-masing peserta didik dalam pembelajaran (Trianingsih, 2016, hlm. 200).

Adapun pembentukan akhlakul karimah dalam pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Peserta didik menghormati orang lain, khususnya guru sebagai orang tua dan peserta didik lain sebagai teman sebaya. Hal tersebut ditandai dengan sikap peserta didik yang patuh kepada guru untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif dan menghargai teman yang sedang mempresentasikan hasil karya, menghargai gagasan, ide, dan pendapat teman saat pembelajaran berkelompok.
- b. Peserta didik mandiri, percaya diri, dan berani. Hal tersebut ditandai dengan sikap peserta didik ketika mempresentasikan hasil karya atau diskusinya.
- c. Peserta didik bersikap sabar, memaafkan, *tawadhu'*, *qana'ah*, saling membantu, tekun, tanggung jawab. Hal tersebut ditandai dengan sikap peserta didik pada saat melakukan diskusi kelompok. Berdasarkan observasi, terdapat peserta didik yang terlalu aktif sehingga membuat gaduh, sehingga peserta didik lain dalam satu kelompok harus bersikap sabar dan memaafkan sebagai bentuk toleransi atas perbedaan. Di sisi

- lain, peserta didik kelas IV, V, dan VI juga dengan ketekunan dan tanggung jawab melaksanakan tugas dari guru, saling membantu terhadap teman yang belum menguasai materi dengan berupaya menjelaskan materi yang belum dimengerti.
- d. Peserta didik jujur dan amanah. Hal tersebut ditandai dengan penugasan guru kepada ketua kelompok untuk menyampaikan dan menjelaskan subtema tertentu kepada teman sekelompoknya.
 - e. Peserta didik mencintai ilmu sebagai bentuk keimanan dan patuh terhadap perintah guru. Melalui strategi PAIKEM, peserta didik lebih antusias untuk mempelajari materi akidah akhlak. Karena pembelajaran akidah akhlak dikemas secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga peserta didik memiliki motivasi dan semangat belajar. Selain itu, peserta didik juga mematuhi perintah guru, ditandai dengan sikap kooperatif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.
 - f. Mencintai alam, bersyukur, dan menerapkan kebersihan. Hal tersebut ditandai dengan praktik memungut sampah pada pembelajaran di halaman madrasah. Dengan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allâh, diciptakannya alam semesta. Peserta didik mengamalkan kebersihan pada lingkungan belajar.

4.2 Pembahasan

1. Peran Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda, melalui wawancara dan observasi berkaitan dengan kondisi peserta didik terhadap kejenuhan pada proses pembelajaran ditemukan bahwa strategi PAIKEM mengakomodasi peserta didik untuk saling bekerjasama, menghormati orang lain, menghargai dan perilaku lain yang merefleksikan akhlakul karimah.

MI Miftahul Huda secara umum bertujuan menyiapkan peserta didik yang berkemampuan menjadi bagian dari masyarakat dalam menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, alam, budaya, dan mengamalkan akhlakul karimah. Hal tersebut dibuktikan melalui pengamatan observasi bahwa dengan penerapan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak, peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Indikator akhlakul karimah dapat dicapai oleh MI Miftahul Huda dalam pembelajaran akidah akhlak, meski perlu adanya pengulangan dan pembiasaan. Sehingga tercipta konsep internalisasi akhlakul karimah melalui penerapan strategi PAIKEM tersebut. Pelaksanaan strategi PAIKEM pada kelas IV, V, dan VI cenderung menekankan konsep kerjasama dan menghargai orang lain, yang dilakukan dengan pembagian kelompok.

Konsep pembelajaran secara berkelompok dipandang memenuhi kecenderungan kebutuhan peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Melalui konsep tersebut lahir berbagai indikator akhlakul karimah yang dilakukan dalam proses pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM. Sistem kelompok kemudian akan melahirkan nilai integritas peserta didik.

Peran strategi PAIKEM dalam konteks ini bekerja untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui sistem pembelajaran kelompok, peserta didik kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda lebih antusias menerima pembelajaran akidah akhlak. Motivasi belajar dimaknai sebagai kesanggupan melakukan kegiatan pembelajaran yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Motivasi belajar berkaitan dengan struktur pembelajaran yang digunakan guru di kelas, seperti struktur kompetitif, individual, dan kooperatif. Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan bagian baik dari struktur pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Munte, 2015, hlm. 2).

Melalui strategi PAIKEM, peserta didik dikondisikan untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi ini, peserta didik dituntut untuk mandiri yakni mengalami sendiri objek dan peristiwa yang dipelajari dengan melakukan interaksi, komunikasi, dan refleksi. Tanggung jawab diletakkan pada peserta didik dan guru berperan sebagai *learning facilitator*. Oleh karena itu, istilah inovatif dalam strategi PAIKEM berperan memunculkan ide-ide baru dari peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Munte, 2015, hlm. 5).

Adapun peran strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda yakni sebagai berikut:

- a. Strategi PAIKEM memperkaya sumber belajar peserta didik, sehingga melalui strategi PAIKEM, peserta didik tidak hanya mengandalkan buku sebagai sumber belajar.
- b. Strategi PAIKEM memberikan desain pembelajaran baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik tidak mudah bosan.
- c. Strategi PAIKEM melibatkan keaktifan peserta didik, seperti melakukan kolaborasi kelompok, presentasi, dan diskusi. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, khususnya pada ranah interaksi, sosial, menghormati orang lain, tanggung jawab, berpikir kreatif, percaya diri, dan kritis.
- d. Strategi PAIKEM menumbuhkan suasana kelas yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih antusias dan semangat mengikuti pembelajaran akidah akhlak.
- e. Strategi PAIKEM memberi ruang refleksi dan evaluasi, sehingga peserta didik dan guru dapat memberikan pandangan terkait proses pembelajaran.
- f. Melalui pengaturan format kelas berbasis strategi PAIKEM, peserta didik mendapat pengalaman dan suasana baru dalam proses pembelajaran.
- g. Berbasis strategi PAIKEM, guru menekankan pengajaran kooperatif dan interaktif, termasuk pada sistem kelompok.

h. Melalui strategi PAIKEM, guru mendorong peserta didik untuk menemukan cara memecahkan masalah, mengungkapkan gagasan, dan melibatkan peserta didik untuk membentuk lingkungan belajar. Sehingga peserta didik dapat merasakan keterlibatannya dalam proses pembelajaran.

2. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Strategi PAIKEM

Proses pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM menekankan kolaborasi kelompok dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk lebih mengorientasikan diri pada pemahaman akhlakul karimah. Pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM memiliki peran strategis dalam membentuk akhlakul karimah. Sebab dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik untuk lebih menekankan pengendalian diri, termasuk pada konsep kolaborasi kelompok.

Proses pembentukan akhlakul karimah di MI Miftahul Huda terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembentukan akhlakul karimah, dan evaluasi (pengawasan). Hal ini diupayakan untuk menjamin keberhasilan kegiatan pembelajaran dan keberhasilan membentuk akhlakul karimah peserta didik. Adapun tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Strategi PAIKEM

Proses pembentukan akhlakul karimah di MI Miftahul Huda diawali dengan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP, hal tersebut juga menunjukkan indikasi kesiapan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan materi pembelajaran dan media pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik.

RPP berkaitan dengan pola yang digunakan sebagai acuan pokok sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta kerangka kompleks sebagai unsur dan komponen pembelajaran. RPP yang dipersiapkan oleh Guru Akidah Akhlak juga melewati tahap

pertimbangan dan observasi, khususnya mengenai karakteristik peserta didik, yang kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kelas IV, V, dan VI.

Dalam RPP juga melibatkan strategi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran. Efektifnya strategi pembelajaran secara profesional berkaitan dengan komponen yang disajikan guru dalam rencana pembelajaran (Rozaq dkk., 2022, hlm. 559). Proses perencanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda juga berkaitan dengan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran yang saling bersinergi dengan pembelajaran akidah akhlak yang berkontribusi pada pembentukan akhlakul karimah.

Berdasarkan metode pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM, MI Miftahul Huda melibatkan beberapa metode pembelajaran, sebagai berikut:

1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*)

MI Miftahul Huda menerapkan pembelajaran berbasis masalah guna memantik peserta didik untuk lebih banyak mengeksplorasi pembelajaran, aktif, dan melatih berpikir kreatif. Metode ini juga mendukung peran kemandirian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Metode ini tepat apabila diterapkan pada kelas yang aktif. Oleh karena itu, metode ini dipandang potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan peserta didik (Afwa dkk., 2021, hlm. 748).

2) Metode pemecahan masalah (*problem solving*)

Metode ini digunakan sebagai perluasan dan dukungan terhadap pembelajaran berbasis masalah. Metode pemecahan masalah di MI Miftahul Huda secara individu dan kelompok. Hal

tersebut diupayakan guna melatih kerjasama peserta didik, melatih tanggung jawab, menghormati pendapat orang lain, dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Metode pemecahan masalah dipandang potensial untuk melatih berpikir kreatif peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik individu maupun kelompok. Metode pemecahan masalah membentuk peserta didik mengidentifikasi penyebab masalah dan solusinya. Guru berperan memberikan suatu masalah pada peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat mengidentifikasi penyebab masalah dan mencari solusinya. Prosedur yang dapat dilakukan yakni identifikasi penyebab masalah, pengkajian teori guna menemukan solusi, dan pengambilan keputusan (Afwa dkk., 2021, hlm. 750).

3) Pendekatan saintifik

MI Miftahul Huda juga menerapkan pendekatan saintifik, di mana pembelajaran akidah akhlak dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan keaktifan peserta didik. Dengan hal ini, pembelajaran tidak hanya mengacu pada guru, tetapi melibatkan peran peserta didik sebagai komponen keberhasilan pembelajaran. Misalkan pada penggunaan media Microsoft Powerpoint, guru telah merancang sedemikian rupa bahan ajar, guna mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang disusun sedemikian rupa agar peserta didik aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip berdasarkan tahapan pengamatan, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai teknik, analisis data, kesimpulan, komunikasi terkait konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik bertujuan memberikan pemahaman pada peserta didik untuk mengenal, memahami materi dengan pendekatan ilmiah, di mana informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah yang diberikan guru. Oleh karena

itu, pendekatan saintifik mendorong peserta didik menemukan berbagai sumber melalui observasi (Darmayanti, 2019, hlm. 84).

4) Metode demonstrasi

Pada dasarnya, demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan cara memperagakan dan menceritakan langkah pengerjaan sesuatu. Metode demonstrasi memudahkan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif (Fharadena, 2023, hlm. 40). Pada kegiatan menggambar dengan tema akhlak terpuji, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan demonstrasi hasil karyanya.

5) Metode *small group discussion*

Metode *small group discussion* memungkinkan adanya keaktifan diskusi antara peserta didik satu dengan lainnya. Metode ini juga berperan meningkatkan pengetahuan peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya berperan pasif dalam pembelajaran. Diskusi yang tercipta dalam pembelajaran berpotensi memperkuat daya ingatan peserta didik terhadap materi akidah akhlak yang disampaikan.

Selain itu, metode *small group discussion* juga menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan menerima kritik. Sehingga pembelajaran akidah akhlak dapat bersifat aktif, menarik, dan menyenangkan. MI Miftahul Huda mengaplikasikan metode *small group discussion* melalui kegiatan *finding flashcard*, di mana secara berkelompok peserta didik bekerjasama dan berdiskusi, menyelesaikan tugas dan memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Pada dasarnya, Metode *small group discussion* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran. Adapun unsur pembelajaran *small group discussion* yakni adanya peserta didik, aturan, upaya belajar setiap kelompok, dan tujuan pembelajaran (Ismail, 2008, hlm. 88).

6) *Cooperative learning*

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang dipimpin oleh guru. Secara lebih umum, *cooperative learning* dipandang lebih dipimpin oleh guru, di mana guru menetapkan tugas, menyediakan bahan-bahan, dan informasi yang disusun guna membantu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut (Ubaidillah, 2017, hlm. 86).

Pada *cooperative learning*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dan proses belajar mengajar, tetapi menjadi mediator, stabilisator, manajer pembelajaran (Asmani, 2016, hlm. 44). Dalam konteks ini, MI Miftahul Huda menerapkan pembelajaran *snowball throwing*. Pada dasarnya, pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola salju) merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi. pembelajaran *snowball throwing* juga merupakan bagian dari model pembelajaran *cooperative learning*. Akan tetapi, pada pembelajaran *snowball throwing*, kegiatan belajar dapat diatur sedemikian rupa. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan.

Selain itu, MI Miftahul Huda menerapkan pembelajaran *cooperative learning* dengan pembuatan Pohon Asmaul Husna (alat peraga edukatif), di mana peserta didik dan guru bekerjasama membuat Pohon Asmaul Husna. Kegiatan tersebut juga melatih kreativitas dan kerjasama, sesuai dengan arahan dari guru akidah akhlak. Sehingga materi Asmaul Husna dapat dipahami dengan lebih menyenangkan.

7) *Active knowledge sharing* (pengamatan langsung)

Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat melakukan praktik langsung, sehingga pembelajaran akidah akhlak yang diajarkan tidak hanya bekerja dalam lingkup teori. Di sisi lain, strategi ini dapat membantu peserta didik lebih mudah untuk

memahami materi yang disampaikan, melatih eksplorasi, memperluas pengalaman, imajinasi, dan kreatifitas.

MI Miftahul Huda menerapkan metode *Active knowledge sharing* dengan kegiatan praktik belajar di halaman (lingkungan), di mana pembelajaran memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap materi akidah akhlak dengan tema alamku (lingkungan ciptaan Allâh).

Sementara itu, media pembelajaran merupakan alat, sarana, perantara, penghubung untuk menyampaikan pesan dan gagasan, sehingga tercipta rangsangan pikiran, perasaan, perbuatan, minat, dan perhatian peserta didik untuk mendukung proses belajar (Rahmiyati, 2018, hlm. 1044). Media pembelajaran yang digunakan MI Miftahul Huda dalam pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Materi akidah akhlak SD/MI dari SCI Media

SCI Media merupakan lembaga yang bergerak dalam pengembangan dunia pendidikan berbasis teknologi untuk guru Indonesia. Dengan izin usaha resmi dari Dinas Perijinan Kabupaten Bantul No. 1914/DPMPPT/007V/2017. Media Ajar Guru SCI Media berperan membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. SCI Media memiliki tiga produk utama yakni media ajar untuk bahan administrasi guru dan materi ajar, aplikasi penilaian rapor untuk pengolahan nilai peserta didik yang lengkap dan serba otomatis. SCI Media Online adalah LMS (*Learning Management System*) untuk sekolah berisikan materi ajar berupa video untuk pengamatan peserta didik, penugasan, pemberian soal harian, tengah semester dan akhir semester (Scimedia.co.id, 2020).

Aplikasi SCI Media dapat difungsikan sebagai alternatif media ajar guru untuk pembelajaran kreatif berbasis teknologi. SCI Media memiliki tingkat fleksibilitas tinggi, dapat digunakan melalui laptop maupun *smartphone* yang terkoneksi dengan internet. SCI Media

juga dilengkapi dengan pembelajaran online dan termasuk LMS dengan format pembelajaran yang terstruktur dan mudah digunakan (SCI Media, 2020, hlm. 5).

2) Alat peraga edukatif (permainan edukatif)

Alat permainan edukatif sesuai dengan Direktorat PAUD, Depdiknas 2013 yang menyatakan bahwa alat permainan edukatif merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain, yang memiliki nilai edukatif dan dapat mengembangkan kemampuan anak. Adapun manfaat alat permainan edukatif yakni melatih konsentrasi peserta didik, mengajar dengan lebih cepat, mengatasi keterbatasan waktu, mengatasi keterbatasan tempat dan bahasa, membangkitkan emosi anak, menambah ingatan peserta didik, dan menambah kesegaran dalam pembelajaran (Apsari dkk., 2020, hlm. 44).

Penggunaan media pembelajaran dalam alat permainan edukatif berpotensi meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Penggunaan media yang bersifat menarik dan interaktif, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pemahaman materi yang lebih mudah. Media tersebut juga dapat memberikan inovasi dan kegiatan yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran bekerja lebih efektif (Fatmawati & Wathon, 2019, hlm. 188).

Alat permainan edukatif dapat berpotensi mendukung perkembangan peserta didik dalam beberapa hal, *pertama*, meningkatkan keterampilan sosial berupa kerjasama, komunikasi, dan negosiasi. *Kedua*, membangun nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerjasama, dan toleransi. *Ketiga*, meningkatkan sikap kepemimpinan. *Keempat*, meningkatkan kreativitas berupa *brainstorming*, pengembangan ide, dan kemampuan berpikir. *Kelima*, membentuk sikap positif, seperti percaya diri dan ketekunan (Fatmawati & Wathon, 2019, hlm. 205).

3) Media lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan secara optimal untuk mencapai proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Lingkungan juga menyediakan berbagai hal yang dapat digunakan peserta didik sebagai sarana belajar. Karena jumlah sumber belajar di lingkungan tidak terbatas, lingkungan akan berpotensi menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik. Keberadaan lingkungan yang dipandang lebih akurat, dapat menyediakan sarana pengalaman bagi peserta didik, sehingga tercipta konsep pengamatan langsung dan pengoptimalan potensi panca indera untuk berkomunikasi dengan lingkungan (Rahmiyati, 2018, hlm. 1043).

Lingkungan alam dimaknai memiliki sifat alamiah, seperti sumber daya alam, tumbuhan, dan hewan. Sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna. Peserta didik juga dihadapkan dengan situasi dan kondisi secara langsung dan sebenarnya. Hal tersebut dapat memenuhi prinsip kekonkritan belajar sebagai prinsip pendidikan peserta didik pada tingkat dasar. Kegiatan belajar berpotensi lebih menarik dan menumbuhkan kegemaran belajar sejak dini, hal tersebut juga merupakan modal dasar dalam rangka menyiapkan masyarakat belajar dan sumber daya manusia di masa mendatang (Rahmiyati, 2018, hlm. 1044).

Berdasarkan teori Oemar Hamalik tentang “Kembali ke Alam” mengidentifikasi pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Dalam pandangan Oemar Hamalik, lingkungan sebagai dasar pengajaran merupakan faktor kondisional yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu. Media lingkungan dalam pembelajaran dapat berupa lingkungan fisik di sekolah atau madrasah, bahan-bahan bekas, atau peristiwa alam (Hamalik, 2004, hlm. 195).

4) Media Microsoft Powerpoint

Powerpoint merupakan program aplikasi presentasi yang dapat difungsikan sebagai media pembelajaran. Powerpoint dirancang khusus untuk memiliki kemampuan menampilkan program

multimedia seperti teks, audio, dan visual secara menarik dan mudah, baik dalam pembuatan maupun penggunaan. Powerpoint menjadi media pembelajaran yang relatif murah, sebab hanya membutuhkan alat penyimpanan data (Muthoharoh, 2019, hlm. 24).

Pada jenjang Sekolah Dasar, Powerpoint menjadi media pembelajaran yang paling efektif, sebab terdapat permainan warna, huruf, dan animasi, baik teks maupun gambar. Hal tersebut berpotensi merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh terkait informasi yang disampaikan guru. Karena informasi yang disampaikan secara visual lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Poerwanti & Mahfud, 2018, hlm. 267).

Dalam pengaplikasiannya, Powerpoint digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu melalui rangkuman visual yang dikemas dalam beberapa slide. Dengan bantuan LCD, media Powerpoint dapat menjangkau pandangan yang lebih luas dan mengakomodasi banyak *audience*. Oleh karena itu, media Powerpoint dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditif, maupun kinestetik (Muthoharoh, 2019, hlm. 25).

- b. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Strategi PAIKEM
Pembelajaran aktif mengacu pada kegiatan menggambarkan kembali, memberi contoh, merepresentasikan keterampilan, dan mengerjakan tugas sesuai pengetahuan peserta didik yang telah diajarkan guru. Pembelajaran inovatif berfungsi menyeimbangkan otak kiri dan kanan, yang kemudian dilakukan integrasi media bantu berbasis teknologi. Sehingga terbentuk renovasi mental guna membangun kepercayaan diri peserta didik. Media pembelajaran dapat melalui penggunaan Software Multimedia, Microsoft Powerpoint, dan lainnya. Sementara itu, pembelajaran kreatif dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Tentu saja, melalui pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif, akan membentuk pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Efektif dengan tercapainya kompetensi,

menyenangkan dengan membentuk kenyamanan belajar dan kefokuskan peserta didik mengikuti pembelajaran (Widjayatri, 2016, hlm. 6).

Identifikasi strategi PAIKEM dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Identifikasi Strategi PAIKEM di MI Miftahul Huda

Tipe Pembelajaran	Media Pembelajaran	Indikasi Intelektual	Target Kompetensi
Pembelajaran aktif	Pohon Asmaul Husna (alat peraga edukatif)	Tumbuhnya motivasi mengenal sifat-sifat Allâh, tersusunnya materi Asmaul Husna, kefokuskan peserta didik, belajar sambil bermain, penyesuaian perbedaan antar individu, bekerja sama, menumbuhkan pola interaksi, pemecahan masalah, keterpaduan antara asimilasi, akomodasi kognitif.	Diskusi, memecahkan masalah, menulis, menguraikan, menganalisis, evaluasi.
Pembelajaran inovatif	<i>Finding flashcard</i>	Memicu keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, adanya kebebasan berpendapat dan memberi tanggapan atas gagasan orang lain, sikap menerima kritik, merangsang kreatifitas, melahirkan ide dan pemikiran baru.	Terciptanya kegiatan baru, ide baru, media baru, melakukan modifikasi pembelajaran, menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran.
Pembelajaran kreatif	Menggambar, Praktik belajar di halaman (lingkungan)	Menumbuhkan daya cipta, mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu, mendorong peserta didik menyampaikan gagasan,	Pola pikir kritis, memiliki ide atau gagasan yang variatif, pemecahan masalah secara konstruktif, pola pikir divergen,

		berkemampuan memperdayakan lingkungan sebagai sumber belajar, pengembangan berpikir kreatif, berpikir rasional.	berpikir fleksibilitas, pola pikir terbuka.
Pembelajaran efektif	Microsoft Powerpoint	Indikator pembelajaran tercapai, implikasi pembelajaran terhadap sikap dan pengetahuan peserta didik, penguasaan materi terhadap evaluasi belajar.	Penguasaan konsep, peserta didik mengaplikasikan konsep pembelajaran, kuatnya motivasi belajar.
Pembelajaran menyenangkan	Model <i>snowball throwing</i>	Menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keaktifan, mengembangkan prestasi, pembelajaran tidak membosankan, menumbuhkan rasa senang untuk belajar.	Pembelajaran bersifat interaktif, dinamis, menyenangkan, menarik, atraktif.

(Sumber: olahan peneliti)

1) Pohon asmaul Husna (alat peraga edukatif)

Pada penerapannya, pembuatan Pohon Asmaul Husna dilakukan pada kelas IV, dilakukan secara berkelompok. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.6

Pelaksanaan Pohon Asmaul Husna

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran dengan Pohon Asmaul Husna	Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit) 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: <p style="text-align: center;">رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا</p> <p style="text-align: center;">“Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.”</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. 7. Guru membentuk kelompok diskusi, setiap kelompok disediakan alat, seperti gunting, kertas HVS warna, kertas asturo, bolpoin atau spidol, dan lem. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menyampaikan materi tentang Asmaul Husna. 9. Peserta didik (kelompok) diberi instruksi untuk membuat berbagai bentuk daun menggunakan HVS warna, dengan bimbingan dari guru. Kemudian Asmaul Husna ditulis dibentuk daun tersebut. 10. Guru ikut serta dalam pembuatan ilustrasi pohon, menggunakan kertas asturo berwarna putih. 11. Guru dan peserta didik bersama-sama menempelkan daun Asmaul Husna pada tangkai-tangkai pohon. 12. Guru memberikan evaluasi kegiatan dan pembelajaran. <p>Penutup (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 13. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran 14. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. 15. Guru mengadakan tes lisan. 16. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 17. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan Asmaul Husna. 18. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.
Materi	Asmaul Husna.
Media pembelajaran	Alat peraga edukatif, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi Asmaul Husna.

(Sumber: olahan peneliti)

Sebagaimana diketahui dalam upaya menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, setidaknya terdapat beberapa jenis variabel yang menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik, yakni *pertama*, peserta didik terlibat secara aktif. *Kedua*,

pembelajaran dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. *Keempat*, guru memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik. *Kelima*, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan alat peraga (Maujud dkk., 2022, hlm. 86).

MI Miftahul Huda menggunakan Pohon Asmaul Husna sebagai alat peraga dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam pelaksanaannya, terdapat kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam pembuatan Pohon Asmaul Husna. Sehingga peserta didik lebih antusias dan merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.



Gambar 4.2

Praktik Pembelajaran melalui Pohon Asmaul Husna

Secara mekanisme, praktik pembelajaran akidah akhlak dengan memanfaatkan alat peraga seperti Pohon Asmaul Husna cenderung lebih aktif dan menyenangkan. Peserta didik secara berkelompok dapat berkolaborasi membuat bentuk daun, dengan kreativitas dan imajinasinya. Sehingga materi Asmaul Husna yang disampaikan tidak lagi monoton dan disampaikan secara konvensional, di mana peserta didik tidak hanya pasif menerima materi pembelajaran. Akan tetapi, dapat melakukan demonstrasi selama proses pembelajaran.

Kegiatan tersebut sejalan dengan konsep dasar strategi PAIKEM, seperti keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajar dengan kooperatif dan interaktif, guru mendorong peserta didik untuk terlibat dalam membentuk

lingkungan belajarnya. Karena Pohon Asmaul Husna yang dibuat dipajang di kelas.

Pada pelaksanaannya, Guru Akidah Akhlak menerapkan konsep formasi kelas corak tim berupa pengelompokkan terpisah (*breakout groupings*). Pollock, Hamann, & Wilson dalam Wardana dan Rulyansah menyebutkan pada formasi pengelompokkan terpisah, peserta didik duduk secara berkelompok dengan jumlah anggota kelompok kecil. Melalui formasi tersebut, peserta didik dapat lebih fokus untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Komposisi tersebut setidaknya mempengaruhi performa peserta didik dalam kelompok kecil, karena adanya interaksi fisik antar peserta didik (Wardana & Rulyansah, 2019, hlm. 72).



Gambar 4.3

Kolaborasi Kelompok pada Praktik Pohon Asmaul Husna

Pada konteks ini, mengatur dan penempatan peserta didik dalam pengelolaan kelas mengacu pada beberapa hal yakni tingkah laku, kedisiplinan, minat, gairah belajar, dinamika kelompok, dan kerjasama peserta didik (Masriani & Istikomah, 2020, hlm. 165). Sementara itu, pembagian kelompok pada praktik pembuatan Pohon Asmaul Husna didasarkan pada upaya penanaman nilai tanggungjawab, kerjasama, menghormati orang lain, dan sabar. Pengendalian diri yang diperoleh dari kegiatan ini menekankan aspek akhlakul karimah, baik secara teori maupun praktik.

Keterlibatan peserta didik dalam pembuatan Pohon Asmaul Husna melahirkan pembelajaran yang bersifat praktik, karena

pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan teori, namun juga praktik. Dalam konteks ini, guru juga menimbang kemampuan peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional. Oleh karena itu, pembelajaran tentang materi Asmaul Husna dengan strategi pembuatan Pohon Asmaul Husna dilaksanakan pada kelas IV. Hal tersebut dipertimbangkan karena kelas IV cenderung butuh bimbingan lebih, baik secara teori maupun praktik.

Konsep dari pembagian kelompok dalam hal ini berperan mendukung keaktifan peserta didik, ditandai dengan kerjasama dan kolaborasi peserta didik dalam membuat daun-daun Asmaul Husna. Dalam satu kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik, hingga membentuk 5 kelompok. Sehingga setiap kelompok memiliki tugas setidaknya membuat 19-20 daun Asmaul Husna. Dalam wawancara kepada peserta didik, diperoleh hasil bahwa pembelajaran secara berkelompok dengan pembagian tugas, dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, sebagai berikut:

“Pembelajarannya menyenangkan, peserta didik berkelompok membuat daun-daun, kemudian menempelkannya. Jadi tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan materi. Pohon Asmaul Husna tersebut ditempelkan di dinding kelas.” (Fitriani, Peserta didik, 2024)

Konsep pembelajaran aktif MI Miftahul Huda mengacu pada pembelajaran *cooperative learning*, di mana meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk pada pelaksanaan praktik pembuatan pohon Asmaul Husna, yang direfleksikan oleh kepemimpinan oleh guru. Berbasis *cooperative learning*, Guru Akidah Akhlak menetapkan tugas pembuatan Pohon Asmaul Husna, dengan menyediakan bahan-bahan dan informasi (penjelasan materi Asmaul Husna, termasuk macam-macamnya) untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan tugas tersebut.

Melalui *cooperative learning*, peserta didik terlibat melakukan kolaborasi guna mencapai tujuan bersama. *Cooperative learning*

disusun sebagai upaya meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan fasilitas kepada peserta didik melalui pengalaman sikap kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan interaksi dan belajar bersama dengan latar belakang yang berbeda (Afandi dkk., 2013, hlm. 53).

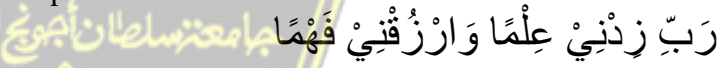
Model *cooperative learning* membantu peserta didik memahami konsep sulit, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kerjasama, dan membantu teman. Melalui *cooperative learning*, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi, memotivasi, dan meningkatkan prestasi belajar (Afandi dkk., 2013, hlm. 53).

2) *Finding flashcard*

Pada penerapannya, *finding flashcard* dilakukan pada kelas V, secara berkelompok. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.7

Pelaksanaan *Finding Flashcard*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran dengan <i>finding flashcard</i>	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu:  “Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.” 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada pagi hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. 7. Guru membentuk kelompok diskusi. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p>

	<p>8. Guru membuat pertanyaan tentang materi pembelajaran akidah akhlak dengan tema akhlak tercela, di kertas HVS berwarna dengan ukuran <i>card</i>.</p> <p>9. Guru menyebarkan <i>card</i> pertanyaan di halaman sekolah, misalkan ditempelkan di pohon, tembok dan lainnya.</p> <p>10. Guru memberikan petunjuk kepada peserta didik terkait letak penempatan <i>card</i>, kemudian peserta didik diberi instruksi untuk menemukan <i>card</i> tersebut.</p> <p>11. Setelah berhasil menemukan <i>card</i>, peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan pada <i>card</i>, menuliskan jawaban di <i>card</i> baru, dan menempelkannya di kertas asturo yang telah disediakan oleh guru.</p> <p>Penutup (10 menit)</p> <p>12. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran.</p> <p>13. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>14. Guru mengadakan tes lisan.</p> <p>15. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>16. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan akhlak tercela.</p> <p>17. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucap hamdalah bersama.</p>
Materi	Akhlak tercela (kikir, sifat serakah dan mengambil hikmah dari kisah Qarun)
Media pembelajaran	Alat peraga edukatif, lingkungan, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi akhlak tercela

(Sumber: olahan peneliti)

Pada kegiatan pembelajaran *finding flashcard*, pertanyaan yang ditulis dalam *card* berkaitan dengan ciri-ciri orang yang memiliki sifat serakah dan cara menghindari sifat serakah, sebagai berikut:

- (a) Ciri-ciri orang yang memiliki sifat serakah, yakni *pertama*, menginginkan kekayaan dalam jumlah besar. *Kedua*, tidak pernah merasa cukup. *Ketiga*, rakus terhadap harta. *Keempat*, lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

- (b) Cara menghindari sifat serakah, yakni *pertama*, mensyukuri rezeki dan nikmat Allâh. *Kedua*, membiasakan bersifat *qana'ah*. *Ketiga*, berusaha hidup sederhana. *Keempat*, menjauhi sifat iri dan dengki.



Gambar 4.4

Praktik Pembelajaran melalui *Finding Flashcard*

Finding flashcard dilakukan secara berkelompok, terdiri dari 4-5 peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan kolaborasi dengan peserta didik lain untuk memecahkan permasalahan. Pembelajaran berkelompok ini juga melatih sikap kerjasama, sabar, toleransi, menghormati orang lain dan lainnya. Kegiatan *finding flashcard* merefleksikan akhlak terhadap diri sendiri, yakni perbuatan baik kepada diri sendiri, berupa jujur, pemaaf, toleransi, tawadhu' dan sabar (Aziz dkk., 2024, hlm. 66).

Media *flashcard* dimaknai sebagai media kartu berisi gambar atau tulisan yang dibuat dalam permainan kartu, sehingga berpotensi menumbuhkan minat peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan (Maghfiroh, 2013, hlm. 2). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, anak identik dengan masa bermain. Maka pembelajaran dengan media *flashcard* dipandang inovatif sebagai upaya memenuhi kebutuhan peserta didik pada masa pertumbuhan yakni belajar sembari bermain.

Dalam sebuah penelitian, pembelajaran menggunakan media *flashcard* juga telah dibuktikan efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (Maghfiroh, 2013). Penggunaan media *flashcard* dipandang

berpotensi untuk menumbuhkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap gambar atau deskripsi (Rosyidah dkk., 2023, hlm. 21).

Penggunaan media *flashcard* juga sejalan dengan konsep dasar PAIKEM, yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya memanfaatkan alat bantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang semangat, menarik, menyenangkan, dan tepat. Guru juga mengatur kelas sedemikian rupa, mendukung peserta didik untuk berpikir dan berkemampuan memecahkan masalah, dan mengungkapkan gagasan.

Pada penerapannya, saat dilakukan diskusi di dalam kelas, kegiatan *finding flashcard* menerapkan konsep formasi kelas pengelompokkan terpisah. Hal tersebut difungsikan untuk mengurangi potensi kegaduhan, peserta didik lebih fokus pada permasalahan yang harus dipecahkan sebagai bentuk tanggung jawab kelompok.



Gambar 4.5

Kolaborasi Kelompok pada Praktik *Finding Flashcard*

Selain itu, materi pembelajaran akidah akhlak berkaitan dengan sifat serakah dan cara menghindarinya dikemas dengan konsep permainan yang menyenangkan. Sehingga peserta didik menerima pembelajaran dengan lebih menyenangkan. Hal ini juga dapat memicu terbentuknya akhlakul karimah berkaitan dengan sifat sabar, *qana'ah*, bersyukur, berupaya hidup sederhana, menjauhi sifat iri dan dengki.

3) Menggambar

Pada penerapannya, kegiatan menggambar dilakukan pada kelas V, secara individu. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pelaksanaan Praktik Menggambar

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran dengan menggambar	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: <div style="text-align: center;"> <p>رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا</p> <p>“Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.”</p> </div> 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada pagi hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru menjelaskan materi tentang akhlak terpuji. 8. Peserta didik diberi instruksi untuk menggambar apapun yang berkaitan dengan tema akhlak terpuji. 9. Peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil gambarnya kepada teman lainnya, menjelaskan gambar yang dibuat. <p>Penutup (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran 11. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. 12. Guru mengadakan tes lisan. 12. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 13. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan akhlak terpuji. 14. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.
Materi	Akhlak terpuji (disiplin dan mandiri), sikap disiplin di rumah, madrasah dan masyarakat

Media pembelajaran	Alat peraga edukatif, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi akhlak terpuji
--------------------	--

(Sumber: olahan peneliti)

Pada kegiatan menggambar, peserta didik diberikan tema untuk kemudian diilustrasikan melalui gambar yang dibuat peserta didik. Materi yang disampaikan bertema akhlak terpuji (disiplin dan mandiri), sikap disiplin di rumah, madrasah dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran akidah akhlak melalui metode menggambar dapat memicu minat peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, menghilangkan kejenuhan peserta didik (inovasi pembelajaran), melatih kreatifitas.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa kegiatan menggambar dilakukan dengan formasi kelas tradisional. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan ruang lebih banyak kepada peserta didik untuk berekspresi melalui gambar yang dibuatnya. Sehingga terbentuk keragaman ekspresi yang bersifat natural, peserta didik tidak saling terpengaruh dengan hasil karya teman.



Gambar 4.6

Praktik Pembelajaran melalui Menggambar

Kegiatan menggambar merupakan bentuk pendekatan sebagai alat ukur untuk melihat perkembangan kreativitas, menumbuhkan minat, dan upaya menginspirasi anak untuk menuangkan ide-ide di media menggambar. Kegiatan tersebut juga menstimulasi kreativitas dalam beberapa tahun terakhir dengan harapan anak menjadi kreatif dan mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan (Mayar dkk., 2019, hlm. 1367).

Menggambar juga merupakan bentuk kegiatan berekspresi bagi peserta didik Sekolah Dasar atau Madrasah dalam menuangkan kreativitasnya. Bagi peserta didik, menggambar dimaknai sebagai media berekspresi dan komunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif dan menyenangkan (Rosyid, 2016, hlm. 2615). Dalam pandangan Schickedanz, esensi pembelajaran seni memiliki fungsi pengekspresian estetika, kemampuan motorik, kemampuan koordinasi, persepsi, kreatifitas, daya pikir, dan daya cipta (Mayardkk., 2019, hlm. 1366).

Metode menggambar juga dapat menumbuhkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Karena pada penerapannya, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan presentasi hasil gambar yang dibuat kepada peserta didik lainnya.



Gambar 4.7

Praktik Presentasi Hasil Karya

Kegiatan menggambar mencakup aspek strategi PAIKEM, yakni pembentukan kemandirian belajar peserta didik, komunikasi, membentuk keberanian mengemukakan pendapat dan presentasi. Melalui kesempatan mempresentasikan karyanya, guru membentuk interaksi baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Hal tersebut juga berkaitan dengan konsep evaluasi yang diberikan guru setelah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran dengan tema akhlak terpuji dikemas melalui kegiatan menggambar, hal tersebut memberikan nuansa baru.

Karena peserta didik tidak hanya dapat memahami materi akhlak terpuji secara teori, tetapi dapat mengekspresikannya melalui gambar yang dibuat.

“Pada waktu pembelajaran tentang akhlak terpuji (disiplin dan mandiri), guru meminta peserta didik untuk menggambar dan menjelaskannya kepada teman-temannya apa yang digambar. Tidak membosankan, karena gambar yang dibuat juga tidak boleh sama.”
(Rahma, Peserta Didik, 2024)

4) Media lingkungan (belajar di halaman madrasah)

Pada penerapannya, pembelajaran dengan media lingkungan (belajar di halaman madrasah) dilakukan pada kelas VI. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.9

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Lingkungan

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran di halaman madrasah	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا <i>“Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.”</i> 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada pagi hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru memberikan materi tentang alamku, mengaitkannya dengan konsep lingkungan ciptaan Allâh. Peserta didik diberi instruksi untuk mengamati lingkungan sekitar. 8. Guru memberikan pertanyaan dengan jawaban terbuka dan peserta didik menjawab pertanyaan.

	<p>Penutup (10 menit)</p> <p>9. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran</p> <p>10. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>19. Guru mengadakan tes lisan.</p> <p>11. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>12. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi lingkungan ciptaan Allâh.</p> <p>13. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.</p>
Materi	Alamku (lingkungan ciptaan Allâh)
Media pembelajaran	Lingkungan, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi lingkungan ciptakan Allâh.

(Sumber: olahan peneliti)

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis peserta didik. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan, dan mengkategorikan objek yang berkaitan dengan alam, termasuk tumbuhan dan hewan. Kecerdasan naturalis dapat menumbuhkan sikap cinta terhadap alam. Mayoritas anak dapat memenuhi keingintahuannya melalui eksplorasi di alam terbuka (Fharadena, 2023, hlm. 40).

Bentuk pembelajaran di halaman madrasah menerapkan konsep formasi huruf U, di mana peserta didik dapat melihat guru menyampaikan materi sebagai pusat perhatian. Penataan formasi huruf U mendukung peserta didik untuk lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena pandangan guru dapat fokus tertuju kepada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih diperhatikan, penataan formasi huruf U juga dapat mengurangi kebiasaan kurang baik peserta didik, yang membuat kegaduhan dan kurang memperhatikan pembelajaran (Mubarok, 2019, hlm. 47).



Gambar 4.8

Praktik Pembelajaran di Halaman Madrasah

Praktik pembelajaran di halaman madrasah juga berdampak pada pembiasaan peserta didik terhadap rasa syukur, mencintai alam ciptaan Allâh, termasuk menjaga kebersihan alam. Sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, Guru Akidah Akhlak juga mengajak peserta didik untuk memastikan kebersihan halaman madrasah, dengan memungut sampah dan membuangnya pada tempatnya.

Peserta didik dalam wawancara menyebutkan bahwa pembelajaran di halaman madrasah tidak hanya direfleksikan melalui pengamatan langsung, tetapi juga praktik kebersihan, sebagai berikut:

“Mengamati pohon, bunga, hewan seperti semut, burung, dan memungut sampah yang ada di sekeliling, dibuang ke tempat sampah.” (Royya, Peserta Didik, 2024)

Latar belakang peserta didik membentuk pembiasaan dan akhlak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran di halaman madrasah ini berpotensi sebagai kegiatan pembiasaan peserta didik untuk akrab dengan lingkungan, termasuk alam ciptaan Allâh.

Pada konteks penanaman akhlakul karimah, MI Miftahul Huda juga berupaya menciptakan budaya religius, yang salah satunya diupayakan melalui budaya religius yang bertendensi pada rasa syukur peserta didik atas pemberian Allâh melalui alam ciptaan-

Nya. Budaya religius berperan dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Keimanan dan ketakwaan peserta didik inilah yang kemudian dimaknai sebagai *core value* dari tujuan pendidikan nasional (Ismail, 2018, hlm. 54).

5) Media Microsoft Powerpoint

Pada umumnya, pembelajaran dengan media Microsoft Powerpoint dilakukan pada kelas IV, V, dan VI. Penelitian ini mengambil contoh penerapan media Microsoft Powerpoint pada kelas VI. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.10

Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Microsoft Powerpoint

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran dengan Microsoft Powerpoint	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: <div style="text-align: center;"> <p>رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا</p> <p>“Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.”</p> </div> 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada pagi hari ini 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub As. 8. Peserta didik mengamati materi bentuk ujian Nabi Ayyub As yang ada di buku peserta didik. 9. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub As. <p>Penutup (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran. 11. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

	12. Guru mengadakan tes lisan. 13. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 14. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan teladan dari kisah ujian Nabi Ayub As. 15. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.
Materi	Teladanku: bentuk ujian Nabi Ayub As.
Media Pembelajaran	Peraga digital, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi teladanku.

(Sumber: olahan peneliti)

Keterlibatan kisah Nabi dalam pembelajaran untuk memahami konsep keteladanan kerap digunakan dalam pembelajaran, termasuk MI Miftahul Huda yang juga memanfaatkan kisah Nabi Ayub As. Konsep pembelajaran ini nyaris sama dengan keterlibatan dongeng dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial pada peserta didik.

Penelitian lain, menganalisis keterlibatan dongeng dalam membentuk karakter, di mana dongeng dinilai mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Penelitian tersebut menyebutkan dongeng berperan menguatkan imajinasi, sifat kemanusiaan, mengembangkan sikap empati, pemahaman, nilai, etika, dan merangsang pola pikir kritis dan kreatif (Zulfitria dkk., 2014).

Sementara itu, metode kisah pada media Microsoft Powerpoint di MI Miftahul Huda sejalan dengan pandangan Muhammad Sa'id Mursi, salah seorang pakar pendidikan, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akidah bagi fase kanak-kanak harus disertai dengan pembelajaran yang menyenangkan. Sa'id Mursi juga berpandangan bahwa penanaman akidah dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, salah satunya adalah cerita kisah-kisah islami. Pada proses tersebut, peserta didik diceritakan kisah inspiratif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, dapat berbentuk kisah nabi, ulama, maupun budaya (Romli dkk., 2021, hlm. 60).

Pada pembelajaran menggunakan media Microsoft Powerpoint, ditemukan bahwa MI Miftahul Huda menggunakan

formasi kelas tradisional, yakni mengelompokkan kursi secara berpasang-pasangan yang memungkinkan adanya teman belajar, sebagai berikut:



Gambar 4.9

Praktik Pembelajaran melalui Media Microsoft Powerpoint

Hal tersebut sejalan dengan wawancara kepada peserta didik yang menyebutkan tentang formasi kelas pada pembelajaran akidah akhlak dengan media Microsoft Powerpoint, sebagai berikut:

“Saat menjelaskan kursi dan meja masih di posisi semula, namun setelah dibagi kelompok baru kursi dan meja dirapatkan sesuai kelompok.” (Assyarifa, Peserta Didik, 2024)

Media Microsoft Powerpoint yang digunakan tidak terlepas dari keterlibatan animasi, yang difungsikan sebagai upaya mengembangkan imajinasi peserta didik. Sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran menggunakan Microsoft Powerpoint dapat bernilai efektif, karena lebih kondusif. Akan tetapi, apabila tidak ada keterlibatan animasi, maka dapat memicu kebosanan.

Oleh karena itu, MI Miftahul Huda selalu melibatkan animasi dan menjaga interaksi dengan peserta didik. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru, tetapi melibatkan keaktifan peserta didik. Adapun animasi yang terdapat pada Microsoft Powerpoint dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10

Keterlibatan Animasi pada Media Microsoft Powerpoint

Dalam kehidupan anak, pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui tokoh animasi yang bersifat mengedukasi dan syarat dengan nilai pendidikan akhlak. Animasi juga dapat digunakan sebagai alternatif metode untuk mentransformasikan akhlak sehari-hari (Aziz dkk., 2024, hlm. 60).

Penggunaan Microsoft Powerpoint dalam bentuk cerita bergambar dapat merangsang ketertarikan peserta didik untuk melihat dan mendengar cerita atau kisah. Hal tersebut juga memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran, karena media pembelajaran terintegrasi melalui foto, teks, video, poster, dan model *problem based learning* (Kurniasih, 2021, hlm. 239).

Hasil wawancara kepada peserta didik juga menyebutkan adanya unsur animasi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan media Microsoft Powerpoint, sebagai berikut:

“Ada animasinya juga. Kadang gambar, kadang video.”
(Assyarifa, Peserta Didik, 2024)

6) Model pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola salju)

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran diatur sedemikian rupa, sehingga proses pembelajaran

menjadi menyenangkan. Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi, secara lebih interaktif dan menyenangkan (Shoimin, 2014, hlm. 174).

Pada penerapannya, Model pembelajaran *snowball throwing* dilakukan pada kelas IV. Adapun mekanismenya sebagai berikut:

Tabel 4.11

Pelaksanaan Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pelaksanaan pembelajaran dengan <i>snowball throwing</i>	<p>Pendahuluan atau Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan membaca basmallah, dilanjutkan salam dan berdoa bersama, dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat doa mencari ilmu: رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا <i>“Ya Allâh, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik.”</i> 2. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan menyapa peserta didik dengan penuh kehangatan. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi peserta didik pada pagi hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 6. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. 7. Guru membentuk kelompok diskusi, dengan menunjuk ketua di setiap kelompok. <p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menyampaikan materi akidah akhlak tentang indahnya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT. 9. Guru memanggil semua ketua kelompok dan membagi subtema dari materi indahnya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT kepada ketua kelompok. 10. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan subtema yang diberikan guru kepada teman sekelompoknya.

	<p>11. Masing-masing peserta didik menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan subtema kelompok yang telah dijelaskan ketua kelompok di selembar kertas.</p> <p>12. Peserta didik membentuk kertas tersebut seperti bola (meremas hingga menyerupai bola). Masing-masing anggota kelompok melemparkan kertas berbentuk bola kepada kelompok lain. Kelompok yang dilempari bola kertas tersebut harus menangkap bola, dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam bola kertas, secara bergantian.</p> <p>Penutup (10 menit)</p> <p>13. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran</p> <p>14. Guru mengajak peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>15. Guru mengadakan tes lisan.</p> <p>16. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</p> <p>17. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan indahnya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT.</p> <p>18. Guru bersama peserta didik menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama.</p>
Materi	Indahnya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT
Media pembelajaran	Alat peraga edukatif, akidah akhlak SD/MI dari SCI Media yang berisi indahnya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT

(Sumber: olahan peneliti)

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dapat menggunakan permainan edukatif yakni pembelajaran dilakukan dengan keterlibatan peserta didik dalam sebuah permainan. Peserta didik dapat melakukan pengembangan diri dan memahami peran, baik individu maupun kelompok. Akan tetapi, harus ada keseimbangan aspek menyenangkan dan aspek pencapaian tujuan pembelajaran (Jais, 2019, hlm. 116).

Pembelajaran akidah akhlak dengan model *snowball throwing* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.11

Praktik Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Selain melatih ketangkasan, pembelajaran akidah akhlak dengan model *snowball throwing* dapat melatih kepemimpinan, tanggungjawab, kerjasama, amanah, kejujuran, sabar, dan menghormati orang lain. Peralannya, setelah guru memberikan penjelasan tentang materi indahny beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh SWT. Guru kemudian membagi subtema kepada ketua kelompok, dan mengamanahkan subtema tersebut untuk disampaikan kepada teman sekelompoknya.



Gambar 4.12

Ketua Kelompok Memberikan Instruksi kepada Kelompoknya

Pembelajaran dengan model *snowball throwing*, sejalan dengan prinsip strategi PAIKEM yakni *pertama*, memahami berupa peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. *Kedua*, terciptanya komunikasi guru dan peserta didik. *Ketiga*, terjadi interaksi multi arah dalam pembelajaran. *Keempat*, terjadinya refleksi (Jais, 2019, hlm. 117).

c. Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Strategi PAIKEM

Pada ranah pendidikan, kelas berperan sebagai sarana proses belajar mengajar, di mana guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Selain mengembangkan nilai kehidupan dan materi pembelajaran, guru berperan mengembangkan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, strategi dan teknik guru menentukan intelektual peserta didik, baik pada ranah akademis maupun ranah sosial.

Berdasarkan wawancara, Guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa strategi PAIKEM yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak merefleksikan berbagai indikator akhlakul karimah, sebagai berikut:

“Melalui berbagai strategi pembelajaran berbasis PAIKEM, misalkan dengan small group discussion, cooperative learning, dan pengamatan langsung, peserta didik dapat belajar bagaimana konsep sabar, amanah, kejujuran, menghormati orang lain, bersyukur, qona’ah, tawakal, tawadhu’, pemaaf. Selain dari mekanisme pembelajaran yang dilakukan, materi akidah akhlak juga disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan, misalkan pada kegiatan pembelajaran di halaman Madrasah, maka materi yang disampaikan berkaitan dengan lingkungan ciptaan Allâh. Hal tersebut penting, mengingat praktik dan teori harus saling berkaitan.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Perspektif ini didukung oleh Nurizka dan Rahim dalam kajiannya, yang menyebutkan bahwa strategi pembentukan akhlakul karimah dalam ruang kelas dapat meliputi beberapa hal, seperti menumbuhkan ikatan dan model karakter, mengajarkan akademik dan karakter secara bersamaan, praktik disiplin berbasis karakter, pembelajaran tata krama, pencegahan kenakalan dan berorientasi kepada kebaikan, dan melatih peserta didik untuk bertanggungjawab (Nurizka & Rahim, 2019, hlm. 192)

Adapun pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM di MI Miftahul Huda dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.12

Pembentukan Akhlakul Karimah melalui Strategi PAIKEM

Tipe Pembelajaran	Penerapan Strategi PAIKEM	Indikator Akhlakul Karimah
Aktif	Pohon Asmaul Husna (alat peraga edukatif)	Sabar, menghormati orang lain, melatih kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama.
Inovatif	<i>Finding flashcard</i>	Sabar, ketangkasan, saling menghormati, tanggung jawab.
Kreatif	Menggambar, Praktik belajar di halaman (lingkungan)	Tanggung jawab, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, kreatif, sabar, tekun.
Efektif	Microsoft Powerpoint	Saling menghormati, kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran
Menyenangkan	Model <i>snowball throwing</i>	Percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, kesabaran, saling membantu, ketekunan, <i>qona'ah</i> , <i>tawadhu'</i> , kepatuhan, jujur, amanah.

(Sumber: olahan peneliti)

1) Pembelajaran aktif

Pada pembelajaran aktif, guru berperan potensial menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kolaborasi kelompok peserta didik yang dibentuk dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara kepada Guru Akidah Akhlak menyebutkan, sebagai berikut:

“Guru menerapkan kelompok diskusi, sehingga peserta didik dapat berdiskusi dalam lingkup kelompok kecil. Kemudian memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di kelas (lingkup lebih luas), sehingga tercipta konsep diskusi yang aktif pada proses pembelajaran. Pembagian kelompok juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang aktif dengan yang lebih pasif, sehingga setiap kelompok memiliki setidaknya satu peserta didik yang aktif. Hal tersebut dapat membantu peserta didik yang pasif termotivasi untuk lebih aktif. Dalam pembentukan

kelompok, guru menerapkan metode jigsaw, dengan membentuk kelompok berisi 4-5 peserta didik. Pada setiap kelompok, terkadang guru membagi tema yang berbeda-beda, guru sebagai fasilitator” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Metode pembelajaran dengan konsep kelompok kecil dapat melatih kerjasama peserta didik. Pada dasarnya, metode jigsaw membagi 4 atau 5 peserta didik dalam satu kelompok. Oleh karena itu, metode jigsaw memerlukan media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam kelompok kecil. Media dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, yang berpotensi merangsang pikiran, perhatian, dan minat peserta didik terhadap pembelajaran (Rochaniningsih & Masruri, 2015, hlm. 45).

Metode jigsaw berperan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keahlian dan menyelesaikan permasalahan tertentu. Pada penerapannya, metode jigsaw menuntut terbentuknya tim ahli dalam suatu kelompok. Dalam upaya menguasai materi pembelajaran, peserta didik harus bekerjasama saling tergantung dengan peserta didik dalam kelompoknya, sehingga tercipta kemungkinan mencapai hasil belajar yang maksimal (Rochaniningsih & Masruri, 2015, hlm. 43).

Metode jigsaw dimaknai sebagai model pembelajaran dengan pola kelompok asal dan kelompok ahli, yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik, baik terhadap pembelajarannya sendiri maupun peserta didik lainnya. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk mampu memahami materi pembelajaran, akan tetapi mampu mengajarkan materi kepada anggota kelompok yang belum memahami materi. Dengan demikian, terciptalah kerjasama antar peserta didik (Susanti dkk., 2019, hlm. 58).

Adapun kelebihan dari metode jigsaw yakni *pertama*, peserta didik berkemampuan mengembangkan hubungan positif, dengan

perbedaan kemampuan belajar. *Kedua*, menerapkan konsep bimbingan kepada teman. *Ketiga*, menumbuhkan rasa harga diri peserta didik. *Keempat*, menumbuhkan rasa penerimaan terhadap perbedaan antar individu (toleransi). *Kelima*, berkurangnya sikap apatis. *Keenam*, mampu memahami materi secara lebih dalam (Susanti dkk., 2019, hlm. 58).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada peserta didik, sebagai berikut:

“Biasanya guru meminta peserta didik untuk diskusi, misalkan membahas materi tentang beriman kepada Nabi dan Rasul, peserta didik mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru.” (Zahra, Peserta Didik, 2024)

Selain itu, konsep metode jigsaw juga berpotensi menumbuhkan sikap amanah, sabar, dan kejujuran pada peserta didik. Konsep dari sikap amanah, sabar, dan kejujuran ditandai dengan adanya konsep mengajari teman yang belum memahami materi yang disampaikan guru. Sehingga dengan kesadaran, peserta didik dapat menyesuaikan diri untuk saling membantu. Hal tersebut disampaikan peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

“Peserta didik membenarkan terkadang ada teman satu kelompok yang membantu menjelaskan jika ada yang kurang memahami materi.” (Zahra, 2024)

Refleksi dari sikap akhlakul karimah tersebut menunjukkan indikasi akhlak terhadap sesama manusia, yakni saling menghormati, saling menolong, berlaku adil, dan menepati janji (Aziz dkk., 2024, hlm. 66). Berdasarkan data observasi, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (a) Peserta didik cenderung antusias dalam proses pembelajaran, ditandai dengan peserta didik mengajukan pertanyaan dan berupaya menjawab pertanyaan dari guru.
- (b) Peserta didik melakukan kolaborasi dalam diskusi kelompok kecil yang dibuat guru, ditandai dengan tumbuhnya sikap

kepemimpinan, kerjasama, tanggung jawab, saling membantu, khususnya peserta didik yang berkemampuan lebih cepat memahami materi pembelajaran membantu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih lambat.

- (c) Peserta didik melakukan demonstrasi selama proses pembelajaran, ditandai dengan banyaknya peserta didik yang mengangkat tangan, ketika diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya atau hasil diskusi.

Adapun pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran aktif yang dilakukan MI Miftahul Huda dapat diidentifikasi melalui beberapa hal, sebagai berikut:

- (a) Kerjasama, tanggung jawab, melatih kepemimpinan

Sikap tersebut ditandai dengan kegiatan kelompok yang dilakukan peserta didik, di mana peserta didik bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan tugas sesuai perintah yang diberikan.

Di lain sisi, kegiatan pembelajaran melalui pembuatan Pohon Asmaul Husna juga dapat berperan melatih kepemimpinan setiap peserta didik, khususnya terhadap dirinya sendiri. Konsep dari sikap kepemimpinan tersebut bekerja sebagai parameter seberapa jauh peserta didik dapat menguasai dirinya selama proses pembelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran, melaksanakan tanggung jawab sesuai tugasnya masing-masing, dan pengendalian diri untuk bersikap kooperatif dalam mengikuti pembelajaran.

- (b) Sabar dan menghormati orang lain

Adanya perbedaan akhlak dan pembentukan kelompok menuntut peserta didik untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk lebih sabar menghadapi berbagai perbedaan dan mampu menghormati orang lain. Dengan demikian, peserta didik akan

terbiasa menghadapi permasalahan dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru di kehidupannya.

2) Pembelajaran inovatif

Pembelajaran inovatif ditandai dengan adanya pembaharuan metode pembelajaran, dapat berupa permainan edukatif yakni peserta didik dapat belajar sambil bermain. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa pembelajaran inovatif pada konsep permainan edukatif berpotensi besar menumbuhkan sikap akhlakul karimah peserta didik, sebagai berikut:

“Guru berupaya memadukan konsep belajar dengan permainan. Misalkan permainan finding flashcard, peserta didik mendapatkan materi akidah akhlak dengan suasana yang baru, tidak hanya di dalam kelas. Karena permainan finding flashcard dilakukan secara berkelompok, maka jelas melibatkan kerjasama, kesabaran, dan sikap saling menghargai, karena sifat peserta didik satu dengan lainnya berbeda. Dengan begitu, pembelajaran akidah akhlak melalui permainan finding flashcard secara tidak langsung dapat menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik, dimulai dari hal kecil saja seperti pengendalian diri terkait kesabaran belajar dalam satu kelompok.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik, sebagai berikut:

“Terkadang ada teman yang gaduh, sehingga mengganggu konsentrasi saat diskusi. Peserta didik harus saling sabar, karena terkadang ada yang sulit diberitahu, terutama peserta didik laki-laki.” (Sa'adah, Peserta Didik, 2024)

Adapun pembentukan akhlakul karimah melalui pembelajaran aktif di MI Miftahul Huda, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

(a) Ketangkasan dan kerjasama

Konsep pembelajaran tersebut juga melibatkan ketangkasan dan kerjasama. Konsep permainan edukatif di MI Miftahul Huda dilakukan secara berkelompok, di mana

kolaborasi anggota kelompok dapat melatih kesabaran dan saling menghormati.

Misalkan pada permainan *finding flashcard* dengan materi akhlak tercela (kikir, sifat serakah dan mengambil hikmah dari kisah Qarun). Maka peserta didik dapat merasakan sensasi belajar baru, peserta didik dapat mengeksplorasi materi akhlak tercela dengan tingkat kebosanan yang rendah.

(b) Saling menghormati dan tanggung jawab

Di sisi lain, apabila materi tentang akhlak tercela dapat disampaikan melalui pembelajaran yang inovatif, maka peserta didik akan lebih mudah untuk melakukan pengendalian diri. Misalkan pada anjuran untuk menghindari akhlak tercela, maka peserta didik dapat memahami kesabaran, *qana'ah*, bersyukur, berupaya hidup sederhana, saling menghormati, menjauhi sifat iri dan dengki secara lebih mudah. Karena pembelajaran inovatif dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

Permainan edukatif *finding flashcard* juga dilakukan di halaman madrasah. Sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk keluar dari suasana kelas. Apabila biasanya peserta didik dihadapkan pada buku dan pemaparan materi yang disampaikan guru. Dalam permainan *finding flashcard*, peserta didik berkesempatan menumbuhkan kepercayaan diri dengan melakukan eksplorasi tempat belajar, menemukan sensasi belajar baru, dan pemahaman baru melalui aktivitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada peserta didik ketika diberi pertanyaan apa yang didapatkan dari permainan edukatif *finding flashcard*, sebagai berikut:

“Sensasi belajar baru, peserta didik diberi tugas untuk mencari card yang ada pertanyaan tentang akhlak tercela. Kemudian setelah menemukannya, peserta didik satu kelompok berdiskusi mencari jawabannya. Jadi belajarnya ada keluar kelasnya, tidak bosan.” (Zuhdawizma, Peserta Didik, 2024)

3) Pembelajaran kreatif

Kreativitas peserta didik dapat tumbuh seiring dengan peran guru yang berupaya menyajikan konsep pembelajaran yang beragam. Sehingga potensi dan daya imajinasi peserta didik yang bersifat variatif dapat berkembang dan menghasilkan kegiatan baru atau karya, baik secara mandiri maupun kelompok. Kreativitas peserta didik dapat ditemukan pada pajangan hasil pembelajaran di kelas, kritis dalam berpendapat, dapat memecahkan permasalahan yang diajukan guru, bervariasinya ide dan gagasan. Hal tersebut juga berkaitan dengan strategi guru untuk memunculkan kreativitas peserta didik, seperti melibatkan pembelajaran kooperatif dan interaktif (Asmuki & Anam, 2021, hlm. 56).

Guru Akidah Akhlak menyebutkan bahwa kreativitas yang diciptakan melalui kegiatan menggambar dapat berpotensi mengembangkan imajinasi peserta didik, sebagai berikut:

“Salah satu yang guru terapkan dalam pembelajaran kreatif yakni melalui seni. Hal tersebut bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik. Melalui kegiatan menggambar dan mempresentasikannya di kelas, peserta didik menjadi merasa memiliki kapasitas peran di kelas untuk mengekspresikan materi pembelajaran melalui gambarnya, karena setiap peserta didik membuat gambar yang berbeda, sekalipun dengan tema besar yang sama yakni akhlak terpuji.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Adapun pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan menggambar dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

- (a) Tanggung jawab, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, kreatif

Menurut Hope dalam Napitupulu, Putrawan, dan Sutrisno menyebutkan bahwa menggambar merupakan fondasi awal pemikiran logis, melalui kegiatan menggambar, anak dapat mempersiapkan diri memahami konsep sulit. Dengan demikian, kegiatan menggambar dipandang sebagai upaya penanaman

akhlak seperti tanggung jawab, disiplin, menghargai karya, dan kreatif (Napitupulu dkk., 2021, hlm. 141).

Selain mengembangkan kreatifitas, kegiatan menggambar juga menumbuhkan kepercayaan diri, ketekunan, menghormati orang lain, tanggung jawab dan keberanian. Melalui dasar akhlak itulah kemudian akhlakul karimah dapat dikembangkan.

Sementara itu, pembelajaran kreatif juga dapat dilakukan melalui konsep eksplorasi peserta didik terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran dengan media lingkungan, peserta didik akan lebih mudah mensyukuri segala sesuatu pemberian Allâh atas segala ciptaan-Nya. Pembelajaran akidah akhlak di halaman madrasah juga berpotensi menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap lingkungan, yang diupayakan dengan menjaga dan merawat lingkungan.

(b) Kesabaran dan ketekunan

Secara konsep, materi akhlak terpuji diterapkan melalui kegiatan menggambar dapat merepresentasikan berbagai akhlak peserta didik, di mana peserta didik dilatih kesabaran melalui kegiatan menggambar yang membutuhkan ketekunan. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya.

“Meskipun tidak semua, dimulai dari peserta didik yang mengacungkan tangan. Guru juga menunjuk peserta didik untuk mempresentasikannya. Jadi tidak hanya yang sukarela.” (Rahma, Peserta Didik, 2024)

Pada dasarnya, mewarnai dapat mempengaruhi kinerja memori anak dan beban kognitif mereka. Warna dapat merangsang emosi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam praktik pemilihan warna, peningkatan perhatian peserta didik terhadap materi dipandang meningkat dan guru terbantu dalam melihat hubungan warna, emosi, dan pembelajaran kognitif. Misalnya menggunakan aksen warna

orange, kuning, dan merah untuk mencegah kebosanan peserta didik. Warna hijau dan biru membantu peserta didik untuk tenang (Napitupulu dkk., 2021, hlm. 141).

Dalam konteks psikologi, menggambar digunakan sebagai sarana terapi, sebagaimana Adrian Hills, seorang penyandang tuberkulosis di RS. King George Inggris, yang menerapkan *art therapy* sebagai sarana terapi. Kegiatan menggambar dipandang memiliki kemampuan memberikan efek mental untuk melepaskan emosi, rasa cemas, dan perasaan negatif lainnya (Meldayani & Nurjannah, 2023, hlm. 81).

4) Pembelajaran efektif

Pada pembelajaran efektif, model, pendekatan, metode, strategi, dan media pembelajaran harus disesuaikan untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, ditandai oleh peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi dan keterampilan yang diharapkan yakni meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Asmuki & Anam, 2021, hlm. 56).

Menurut Suyono dalam Aprilana, Kristiawan, dan Kristiawan mengatakan pembelajaran efektif dan produktif merupakan kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai dua tujuan yakni *pertama*, tercapainya pembelajaran secara optimal yang ditandai dengan tercapainya indikator pembelajaran. *Kedua*, mengondisikan peserta didik produktif menghasilkan gagasan (Aprilana dkk., 2016, hlm. 10).

MI Miftahul Huda juga memanfaatkan media elektronik seperti Microsoft Powerpoint sebagai media pembelajaran. pemanfaatan media elektronik dimaknai sebagai jawaban atas tuntutan zaman yang didasarkan pada perkembangan item teknologi, sehingga berdampak pada sistem penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan (Hidayat dkk., 2020, hlm. 79). Hal tersebut juga mendukung upaya pemanfaatan hasil teknologi dalam proses pembelajaran yakni media pembelajaran berbasis ICT (*Information*

and Communication Technology), sehingga membentuk suasana penyampaian materi dan pemahaman yang menyenangkan (Romli dkk., 2021, hlm. 61).

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa konsep pembelajaran efektif umumnya dilaksanakan dengan menciptakan kelas yang kondusif, sebagai berikut:

“Pembelajaran efektif lebih mengacu pada keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila harus dikatakan efektif, biasanya guru menggunakan media Microsoft Powerpoint dengan animasi-animasi. Karena jelas kelas lebih kondusif. Tetapi, tidak jarang juga guru melibatkan permainan ringan untuk meregangkan pikiran peserta didik dari ketegangan. Meski bagaimana pun, kelas IV, V, dan VI masih dalam fase bermain. Jadi guru berusaha memenuhi fase tersebut, dengan catatan harus memperhatikan tujuan pembelajaran. Memang harus ada latihan menjawab soal, untuk menguji apakah pembelajaran yang berlangsung efektif.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Pembelajaran efektif dimaksudkan guna mencapai keberhasilan pembelajaran, di mana peserta didik dapat memahami materi akidah akhlak yang disampaikan guru, dengan kondusif dan sistematis. Keberhasilan tersebut ditandai melalui evaluasi pembelajaran akidah akhlak dengan strategi PAIKEM, yang melibatkan penilaian *pre test* dan *post test*. Hal tersebut juga diungkapkan peserta didik dalam wawancara, sebagai berikut:

“Biasanya guru menanyakan beberapa pertanyaan, menanyakan kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Setelah penyampaian materi, guru juga menanyakan pertanyaan, kadang pertanyaan yang sama kadang pertanyaannya berbeda.” (Zifara, Peserta Didik, 2024)

Adapun pembentukan akhlakul karimah pada pembelajaran akidah akhlak melalui media Microsoft Powerpoint dapat diidentifikasi melalui beberapa sikap, sebagai berikut:

(a) Menghormati orang lain, khususnya guru dan teman

Efektifitas pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM ditandai dengan sikap keseharian peserta didik, khususnya dalam menempatkan diri dan mengendalikan diri. Peserta didik lebih menghormati orang lain, guru, dan teman. Kondisi kelas yang kondusif menandai peserta didik mampu menghargai guru sebagai sosok orang tua dan mematuhi perintah.

(b) Kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran

Pasalnya, peserta didik di MI Miftahul Huda berkontribusi dalam terlaksananya keberhasilan pembelajaran. Sikap tersebut merefleksikan akhlakul karimah peserta didik. Varian dari sikap kooperatif juga ditunjukkan melalui sikap mencintai ilmu, dengan antusias dan tertarik mempelajari materi yang disampaikan guru.

Penanaman akhlakul karimah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas ditunjukkan melalui *moral feeling* yakni tumbuhnya sikap empati, pengendalian diri, cinta kebaikan, percaya diri dan *moral action* (Fauzi, 2023, hlm. 548). Rasa empati dan pengendalian diri peserta didik untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran identifikasi sebagai bentuk *moral feeling* dari akhlakul karimah.

5) Pembelajaran menyenangkan

Indikator pembelajaran menyenangkan berkaitan dengan peserta didik yang rileks, tidak tertekan, menarik, aman, menumbuhkan semangat dan minat belajar, peserta didik terlibat dalam pembelajaran, terciptanya konsentrasi tinggi, pembelajaran bersifat gembira dan semangat (Asmuki & Anam, 2021, hlm. 57).

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Akidah Akhlak menekankan manajemen waktu yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan konsep permainan, sebagai berikut:

“Untuk dikatakan menyenangkan, biasanya guru melibatkan konsep permainan. Jadi peserta didik juga antusias menerima pembelajaran. Permainan edukatif

juga beragam, terkadang dilakukan di kelas, kadang juga dilakukan di luar kelas. Kondisional kelasnya, jadi harus memahami karakteristik kelasnya. Terkadang ada peserta didik yang karena terlalu aktif maka membuat gaduh di kelas. Jadi ada interaksi lebih dekat saja, solusinya dikelompokkan jangan dengan peserta didik yang gaduh juga. Guru lebih mengutamakan manajemen waktu kalau menerapkan pembelajaran melalui permainan, supaya ada kapasitas waktu untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dan materi dapat disampaikan secara maksimal. Misalnya, evaluasi bisa berbentuk nasihat kepada peserta didik yang gaduh, latihan soal, uraian kesimpulan, dan motivasi.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Di MI Miftahul Huda, pembelajaran bersifat menyenangkan ini cenderung lebih digemari. Karena peserta didik dapat belajar sambil bermain. Meskipun konsep permainan edukatif dapat berpotensi memecah fokus peserta didik yang hanya menginginkan permainan. Oleh karena itu, guru harus terus melakukan manajemen waktu yang baik. Sehingga esensi materi pembelajaran tidak dikalahkan oleh kegiatan bermain yang berlangsung.

Pada penerapannya, pembelajaran menyenangkan dilakukan melalui kegiatan *snowball throwing* dengan materi pembelajaran indahannya beriman kepada Nabi dan Rasul Allâh. Melalui strategi PAIKEM, pembelajaran beriman kepada Nabi dan Rasul dikemas dengan lebih menyenangkan. Dalam konteks ini, peserta didik mempelajari konsep beriman kepada Nabi dan Rasul melalui berbagai aspek, *pertama*, tumbuhnya minat mempelajari materi lebih jauh. *Kedua*, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan lebih menyenangkan. *Ketiga*, melibatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. *Keempat*, menunjukkan indikasi nilai keimanan peserta didik sesuai dengan anjuran Al-Qur’an dan hadits.

Sebagaimana dalam Al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 165, sebagai berikut:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Kami mengutus rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allâh setelah rasul-rasul itu (diutus). Allâh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
(QS. An-Nisa’: 165)

Pada konsepnya, pembelajaran akidah akhlak melalui kegiatan *snowball throwing*, dapat membentuk tendensi akhlakul karimah, sebagai berikut:

- (a) Percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian

Sikap tersebut ditandai dengan konsep penerapan pembelajaran akidah akhlak melalui kegiatan *snowball throwing*, di mana guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai ketua kelompok. Dengan demikian, peserta didik diberi tanggung jawab untuk memimpin kelompoknya untuk dapat menyelesaikan tugas dari guru.

- (b) Kesabaran, saling membantu, ketekunan, *qona'ah*, *tawadhu'*, kepatuhan, jujur, amanah.

Sikap tersebut ditandai dengan ditugaskannya peserta didik (khususnya ketua kelompok) untuk menjelaskan subtema pembelajaran akidah akhlak yang diberikan guru kepada teman sekelompoknya. Dengan adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran, maka dibutuhkan kesabaran, ketekunan, *qona'ah*, *tawadhu'* untuk dapat mengimplementasikan konsep saling membantu antar peserta didik.

Nilai *tawadhu'* (rendah hati) dipandang mampu meredam timbulnya rasa emosional peserta didik yang memicu adanya perkelahian dan sikap kurang menghargai orang lain (Rohman, 2020, hlm. 123). Melalui upaya penanaman sikap *tawadhu'* inilah diharapkan peserta didik mampu menempatkan diri dalam

berbagai kondisi untuk menghadapi perbedaan akhlak teman-temannya.

Di lain sisi, melalui kegiatan tersebut peserta didik juga telah menerapkan sikap patuh, jujur, dan amanah atas tugas yang diberikan guru kepadanya. Hal tersebut juga merefleksikan adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya dicapai oleh sebagian peserta didik dengan kemampuan intelektual lebih, tetapi peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Mujib dalam Na'imah mengatakan bentuk akhlakul karimah yakni sabar, syukur, ikhlas, *tawadhu'*, jujur, amanah, pemaaf, *qona'ah* dan lainnya (Na'imah, 2018, hlm. 81). Sikap peserta didik dalam kegiatan *snowball throwing* menunjukkan indikasi sikap-sikap tersebut.

Sementara itu, hasil wawancara menyebutkan bahwa permainan edukatif digemari peserta didik, tinimbang peserta didik harus mendengarkan guru menyampaikan materi.

“Guru mengajak peserta didik untuk bermain lempar bola salju. Guru membagi kelompok, lalu peserta didik mengisi pertanyaan di kertas, meremas bentuk bola. Kemudian kelompok lain menangkap dan menjawab.” (Sakhi, Peserta Didik, 2024)

Pembelajaran menyenangkan juga dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu, terlebih dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, di mana peserta didik juga mempelajari moral, etika, dan akhlakul karimah. Selain itu, guru juga harus menekankan evaluasi belajar, seperti memberikan kesimpulan, motivasi, dan latihan soal. Sehingga peserta didik tidak hanya menggantungkan jam pembelajaran pada konsep permainan.

Dalam pandangan Imam Az-Zarnuji, mengagungkan ilmu dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat

menciptakan kebahagiaan dunia akhirat bagi penuntut ilmu. Islam juga menjunjung nilai moral dalam kehidupan, salah satunya terhadap orang-orang yang memiliki ilmu (Maryadi, 2022). Kecintaan peserta didik MI Miftahul Huda terhadap ilmu ditunjukkan melalui sikap antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

d. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Strategi PAIKEM

Evaluasi dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses dimaknai sebagai penilaian yang mengacu pada kualitas proses pembelajaran, di mana proses tersebut dinilai berkualitas apabila pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar. Penilaian proses dilakukan melalui observasi atau lembar pengamatan, di mana komponen penilaian mengacu pada kreativitas, keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab (Fauziyah dkk., 2021, hlm. 125).

Hal tersebut disampaikan Guru Akidah Akhlak dalam wawancara, sebagai berikut:

“Evaluasi dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran, sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga perkembangan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terpantau. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan melalui pre test dan post test. Jadi guru dapat memahami seberapa jauh peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Adapun penilaian proses pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik kelas IV, V, dan VI dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Kolom Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

No	Nama Peserta Didik	Sangat Aktif	Cukup Aktif	Tidak Aktif
1				
2				
3				
4				

(Sumber: RPP Kelas IV, V, dan VI)

Rubrik penilaian:

- (a) Peserta didik yang sangat aktif mendapat nilai 90
- (b) Peserta didik yang cukup aktif mendapat nilai 80
- (c) Peserta didik yang sangat tidak aktif mendapat nilai 70

Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran mengacu pada pengumpulan informasi tingkat pemahaman pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam menguasai pembelajaran akidah akhlak. Penilaian tersebut dilakukan melalui *pre test* dan *post test*. *Pre test* merupakan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, berkaitan dengan materi yang hendak disampaikan. Hal tersebut difungsikan untuk menguji dan mengetahui pemahaman peserta didik sebelum menerima materi pembelajaran. *Post test* merupakan pertanyaan di akhir kegiatan pembelajaran guna menguji kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diberikan. Penilaian tersebut dapat dilakukan secara tertulis, lisan, dan tindakan (Aswan, 2016, hlm. 41).

Adapun penilaian hasil pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 4.14

Contoh Rubrik Penilaian

No.	Nama Peserta Didik	Kategori				Keterangan
		1	2	3	4	
1						
2						
3						
4						

(Sumber: RPP Kelas IV, V, dan VI)

Keterangan:

- 1 = Kurang (<70) : Tidak sesuai
- 2 = Cukup (70-79) : Kurang Sesuai
- 3 = Baik (80-89) : Sesuai

4 = Baik sekali (90-100) : Sangat sesuai

Skor nilai:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Jumlah skor}} \times 100$$

Berdasarkan data observasi, kategori nilai pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM pada peserta didik kelas IV, V, dan VI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Kategori Nilai Akidah Akhlak

Kelas	Kategori	Jumlah
Kelas IV (23 peserta didik)	Kurang	0
	Cukup	0
	Baik	21
	Baik sekali	2
Kelas V (23 peserta didik)	Kurang	0
	Cukup	0
	Baik	19
	Baik sekali	4
Kelas VI (24 peserta didik)	Kurang	0
	Cukup	0
	Baik	19
	Baik sekali	5

(Sumber: data peserta didik, 2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM dapat dikuasai oleh peserta didik, baik kelas IV, V, maupun VI. Kategori nilai menunjukkan keterangan “baik” dan “baik sekali,” di mana nilai akidah akhlak kelas IV, V, dan VI mencapai angka 80-100. Sementara itu, nilai KKM (Kriteria ketuntasan minimal) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak yakni 75. Dengan demikian, peserta didik telah melampaui nilai KKM.

Pada indikasi capaian belajar peserta didik di MI Miftahul Huda menunjukkan nilai sikap dan nilai sosial dengan predikat baik. Pada sikap spiritual, sebagian materi telah dilaksanakan oleh peserta didik setiap hari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Rajin membaca doa sebelum belajar dan akhir pembelajaran. Rajin mengucapkan salam saat masuk dan keluar ruangan. Pada sikap

sosial, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan perilaku kerjasama, tanggung jawab, sabar, menghormati orang lain, ketangkasan, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, mencintai ilmu, kreatif, ketekunan, sikap percaya diri, kepemimpinan, keberanian, saling membantu, *qona'ah, tawadhu'*, kepatuhan, jujur, amanah, kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran, santun, responsif dan pro-aktif, menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan.

Apabila pembelajaran akidah akhlak telah dipahami oleh peserta didik, maka nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam pembelajaran akidah akhlak melalui strategi PAIKEM dapat pula direfleksikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan indikasi sikap kerjasama, tanggung jawab, melatih kepemimpinan, sabar, menghormati orang lain, ketangkasan, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, mencintai ilmu, kreatif, ketekunan, sikap percaya diri, kepemimpinan, keberanian, saling membantu, *qona'ah, tawadhu'*, kepatuhan, jujur, amanah, dan kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran

Pada penerapannya, dampak positif penggunaan strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disampaikan Guru Akidah Akhlak dalam wawancara, sebagai berikut:

“Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan, model pembelajaran sesuai dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik, menumbuhkan keterampilan komunikasi peserta didik, lebih banyak melibatkan aspek fisik dan psikis, sehingga peserta didik tidak lagi cenderung pasif.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Meskipun demikian, strategi PAIKEM tidak terlepas dari kekurangan, misalkan perlu adanya alokasi waktu yang tidak sedikit

dan inovasi kegiatan. Guru Akidah Akhlak dalam wawancara menyebutkan kekurangan strategi PAIKEM, sebagai berikut:

“Membutuhkan alokasi waktu yang tidak sedikit, guru dituntut untuk selalu berinovasi, memiliki keterampilan, dan kreativitas dalam mengemas pembelajaran, apabila tidak diberi arahan, peserta didik cenderung lebih fokus pada permainan saja, jadi guru harus lebih memperhatikan kompetensi dasar yang harus dicapai, membutuhkan persiapan yang matang dan biaya yang tidak sedikit.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Sementara itu, kendala yang dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam praktik penerapan strategi PAIKEM berdasarkan wawancara adalah sebagai berikut:

“Apabila peserta didik kurang memahami instruksi dan materi, maka pembelajaran cenderung berpotensi tidak efektif, membutuhkan banyak waktu, mengondisikan peserta didik yang terlalu aktif dan cenderung membuat gaduh pada pelaksanaan kegiatan, menyeimbangkan fokus peserta didik pada pembelajaran dengan konsep permainan.” (Unsiyati, Guru Akidah Akhlak, 2024)

Pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda telah melewati berbagai pertimbangan dan telah dirancang dengan sedemikian rupa, seperti menyediakan alokasi waktu lebih banyak dan disiplin terhadap waktu pembelajaran, memberikan instruksi proses pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, memahami kondisi psikologi peserta didik dengan menanyakan kondisi peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, memberi perhatian lebih dan pengawasan untuk peserta didik yang cenderung membuat gaduh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, memberikan inovasi pada kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mudah bosan, memberikan evaluasi pembelajaran dengan upaya penanaman moral dan motivasi kepada peserta didik, serta membentuk formasi kelas yang dipandang efektif pada kegiatan pembelajaran.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda berlandaskan pada beberapa metode yakni pembelajaran berbasis masalah, metode pemecahan masalah, pendekatan saintifik, metode demonstrasi, metode *small group discussion*, *cooperative learning*, dan *Active knowledge sharing* (pengamatan langsung).

Pada penerapannya, pembelajaran aktif dengan kegiatan praktik membuat Pohon Asmaul Husna (alat peraga edukatif), yang melibatkan kolaborasi peserta didik secara kelompok. Kegiatan mengacu pada pembelajaran *cooperative learning*, yang dipimpin oleh Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran. Pembelajaran inovatif dengan kegiatan *finding flashcard* dilakukan secara berkelompok, di mana peserta didik bekerjasama dalam upaya memecahkan masalah. Pembelajaran kreatif dengan kegiatan menggambar dan praktik belajar di halaman (lingkungan), kegiatan tersebut mengacu pada aspek emosional dan intelektual guna menstimulasi kreativitas, minat, eksplorasi, dan pola pikir kritis peserta didik.

Pembelajaran efektif dengan media Microsoft Powerpoint dalam bentuk cerita atau kisah bergambar, mengacu pada upaya perangsangan ketertarikan peserta didik untuk melihat dan mendengar cerita atau kisah. Pembelajaran tersebut mengacu pada model *problem based learning* melalui konsep keteladanan kisah. Pembelajaran menyenangkan dengan model *snowball throwing*, mengacu pada pembelajaran kooperatif melalui permainan edukatif, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik.

Pembentukan akhlakul karimah pada pembelajaran aktif, akhlakul karimah diidentifikasi melalui terbentuknya beberapa sikap yakni kerjasama, tanggung jawab, melatih kepemimpinan, sabar dan menghormati orang lain. Pada pembelajaran inovatif, akhlakul karimah diidentifikasi melalui terbentuknya ketangkasan, kerjasama, saling menghormati dan tanggung

jawab. Pada pembelajaran kreatif, akhlakul karimah diidentifikasi melalui terbentuknya sikap tanggung jawab, disiplin, menghargai karya, bersyukur, cinta lingkungan, kreatif, kesabaran dan ketekunan. Pada pembelajaran efektif, akhlakul karimah diidentifikasi melalui terbentuknya sikap menghormati orang lain dan kooperatif membantu keberhasilan pembelajaran. Pembentukan akhlakul karimah tersebut didasarkan pada konsep mencintai ilmu, kepatuhan, dan *moral feeling*. Pada pembelajaran menyenangkan, akhlakul karimah diidentifikasi melalui sikap percaya diri, tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, kesabaran, saling membantu, ketekunan, *qona'ah, tawadhu'*, kepatuhan, jujur, dan amanah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mengacu pada pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV, V, dan VI di MI Miftahul Huda pada Januari-Juni 2024. Hal tersebut membatasi penelitian untuk menganalisis lebih jauh pembentukan akhlakul karimah melalui strategi PAIKEM terhadap peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
2. Penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara, yang berkemungkinan terjadi keterlibatan aspek subjektivitas narasumber.

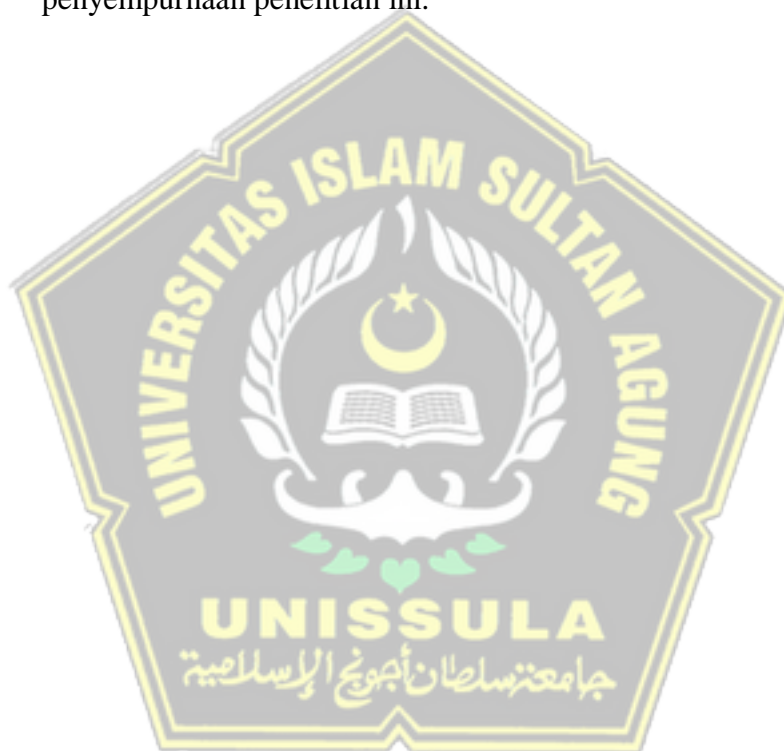
5.3 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak yakni sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda, untuk lebih banyak menyediakan media pembelajaran guna mengantisipasi adanya kebosanan peserta didik. Diperlukan konsep formasi kelas yakni formasi corak tim lainnya, seperti formasi kelompok untuk kelompok, di mana susunan tersebut memungkinkan guru untuk melakukan diskusi dalam permainan, diskusi, atau observasi dari kreativitas kelompok. Guru dapat

meletakkan meja di tengah dengan formasi memanjang, dikelilingi kursi-kursi pada sisinya. Pada pembelajaran dengan media Microsoft Powerpoint untuk dapat menerapkan formasi kelas huruf U. Sehingga pandangan dan perhatian peserta didik lebih fokus pada layar digital.

2. Peneliti selanjutnya, untuk dapat mengambil unsur analisis penggunaan strategi PAIKEM pada pembelajaran jenjang Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah lainnya. Misalkan lebih jauh menganalisis terkait formamasi kelas dalam pembelajaran melalui strategi PAIKEM. Sehingga tercipta kolaborasi keilmuan, sebagai pembanding dan penyempurnaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Abdurrahman, S. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*. PT. Gema Aksi Panca Perkasa.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA PRESS.
- Afwa, F., Aldania, A., Listiani, R., & Khasanah, U. (2021). *Penerapan PAIKEM sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MISS Proto 02 setelah Adanya Daring*. 742–762. <http://103.142.62.229/index.php/semair/article/view/435>
- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2011). *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Akidah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1.449>
- Amin, A. (1995). *Etika Ilmu Akhlak*. PT Bulan Bintang.
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon. (2016). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 1–22.
- Apsari, Y., Lisdawati, I., & Mulyani, E. R. (2020). Alat Permainan Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Abdimas Siliwangi*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3385>
- Arifah, N. (2013). *Implementasi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas IV A di MIN Tempel Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2012/2013* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9188/>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Armini, N. Wy. Y., Putra, Md., & Sujana, I. Wy. (2014). Pendekatan Paikem Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro, Denpasar Barat Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurusan PGSD*, 2(1), 1–10. <https://www.academia.edu/download/50374695/37-1883-1-SM.pdf>
- Armstrong, T. (2006). *The Best School: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., Alfiansyah, I., Ernawati, Sukaris, & Rahim, A. R. (2021). PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 3(4), 1139–1148. <http://dx.doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i4.3249>
- Asmani, J. M. (2013). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Diva Press.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Diva Press.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Moral*. Rajawali Pers.
- Asmuki, & Anam, A. (2021). Menjadi Guru Super Dalam Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Edupedia*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1429>
- Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Aswaja Pressindo.
- Atululumiah, R., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak melalui Model Pembelajaran PAIKEM di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16081–16088.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Siahaan, J. (2024). Kartun Sebagai Media Pembelajaran Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. *Jurnal Pelangi*, 6(1), 57–71. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613>
- Budiana. (2012). *Pengaruh Penerapan Paikem Gembrot, Multimedia Pembelajaran, Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Kendal* [Institut Agama Islam Negeri Walisongo]. <https://core.ac.uk/download/pdf/45430186.pdf>

- Darmayanti, H. (2019). Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Di Tingkat Pendidikan SD/MI. *Jurnal Primarily*, *II*(1), 82–87.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Gava Media.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah. (2018). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dengan Menerapkan Model Reading Guide Berbasis Paikem Bagi Peserta Didik Kelas II Semester Satu Tahun Pelajaran 2018/2019 Di SD Negeri 47 Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *4*(2), 163–171. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v4i2.471>
- Fatmawati, Z., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Klasifikasi Media Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, *2*(1), 188–214.
- Fauzi, K. A. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Akhlakul Karimah Pada Siswa MI Nurul Huda Sukaraja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3), 545–554. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10647>
- Fauziah, N. S., & Sahlani, L. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Islamic Journal of Education*, *2*(1), 21–30. <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i1.172>
- Fauziyah, R. N., Suhardi, A. D., & Hayati, F. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 120–126. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.547>
- Fharadena, C. A. (2023). Strategi Demonstrasi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Ngabar Siman Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, *2*(2), 38–49.
- Gora, W., & Sunarto. (2010). *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. PT Elex Media Komputindo.
- Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2023). Transformasi Pendidikan: Landasan Agama Dalam Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 32–48.

- Halik, A., & Saira. (2018). Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 1–18.
- Halim, M. N. A. (2017). *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>
- Hutapea, H. C. (2023). Pengaruh Metode Paikem Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *OSFPreprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/e7xpz>
- Inayah, R. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Pada Madrasah Aliyah Nahdlatul Khairaat Labuan Kabupaten Donggala) [IAIN Palu]*. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/850/>
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group.
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68.
- Jais, A. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM). *Jurnal Sabilarrsyad: Journal of Dharmawangsa University*, IV(1), 113–123.
- Kamal, M. (2005). *Akhlak Sunah*. Persatuan.
- Kementerian Agama RI. (2008). *Standar Kompetensi (SD) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*. SK Kemenag.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Kulsum, U. (2011). *Implementasi pendidikan karakter berbasis PAIKEM*. Gena Pratama Pustaka.

- Kurniasih, S. (2021). Penggunaan Power Point Interaktif Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 233–249.
- Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 367–388. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v9i2.1326>
- Lailiyah, N. N., & Mardiyah, S. Z. (2021). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Tik di Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 89–92. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.868>
- Leksono, I. P. (2014). Implikasi Penerapan Paikem Dalam Proses Pembelajaran. *Seminar Conducted by Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu pendidikan Garut Indonesia*, 1–19. Implikasi Penerapan Paikem Dalam Proses Pembelajaran
- Maghfiroh, L. (2013). Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–13.
- Maisyannah, Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 15–30. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Malik, A. (2020). Penerapan Model PAIKEM Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Education and Learning Journal*, 1(1), 50–63. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.38>
- Maryadi. (2022). Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu Dalam Perspektif Imam Az-Zarnuji (Telaah Kitab Ta'limul Muta'allim Bab IV). *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(2). <http://e-journal.staisiak.ac.id/index.php/iqra/article/view/41/27>
- Masriani, & Istikomah. (2020). Urgensi Manajemen Kelas Pada Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 158–172. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.132>

- Maujud, F., Nurman, M., & Sultan. (2022). Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan). *El-Tsawafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 83–99.
- Mayar, F., Husin, S. H., & Sari, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Menggambar Bebas Setiap Hari di Taman Kanak-kanak Darussalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1365–1373.
- Meldayani, A., & Nurjannah. (2023). Pengembangan Teori Art Therapy. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 9(2), 80–86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, Cet. Ke-29*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, L. (2018). *Implementasi Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Akhlak Terpuji Kelas IV Semester Genap di SD Islam Al Firdaus Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018*. Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA), Surabaya. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/29.-Implementasi-Metode-Role-Playing-Dalam-Pembelajaran-Aqidah-Akhlak-Untuk-Meningkatkan-Hasil-Belajar-Peserta.pdf>
- Mubarok, A. (2019). Penataan Tempat Duduk di Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Jurnal Akademika*, 1(1), 39–51.
- Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme Guru Pada Era Globalisasi. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 18(2), 174–186. <https://doi.org/10.29138/lentera.v18i2.149>
- Muhaini, H. (2019). Optimalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Perilaku Positif Siswa. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 176–185. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.470>
- Muheminah. (2023). Implementasi Model Pembelajaran PAIKEM Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatus Syubban Karangroto Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Inspirasi*, 7(1), 67–88.

- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Ar-Ruzz Media.
- Munawaroh, N. F. (2019). *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai (Studi Kasus Pada Full Day School SD Wachid Hasyim Surabaya Dan SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya)* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://core.ac.uk/download/pdf/224825049.pdf>
- Munte, B. (2015). *Pengaruh Pendekatan Pikem Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 1–15.
- Muthali'in, A., Nurhidayat, A.L, S. H., Maryadi, Sari, K. N., Haniyah, I. W. A., Ulfa, K. N., Firdareza, R. M. F., Maulidiya, K., Ratnasari, E., & Andaruningtyas, NF. (2020). Penanggulangan Bullying dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Muhammadiyah PK Bendo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 84–89.
- Muthoharoh, M. (2019). Media PowerPoint dalam Pembelajaran. *Tasyri'*, 26(1), 21–32.
- Na'imah, T. (2018). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter. *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*, 1(1), 73–86.
- Napitupulu, P. A., Putrawan, B. K., & Sutrisno. (2021). Pendampingan Metode Menggambar, Mewarnai, Dan Mengecat Pada Guru Dalam Meningkatkan Motorik Anak Di Paud Kemah Kasih Pademangan Barat, Jakarta Utara. *Jurnal Abdi*, 6(2), 140–146. <https://doi.org/10.26740/ja.v6n2.p140-146>
- Natalia, F. (2023). 7 Kasus Kekerasan Anak Muda yang Sempat Viral di Media Sosial, Termasuk Pembunuhan Ade Sara. *Kompas TV*. <https://www.kompas.tv/nasional/381907/7-kasus-kekerasan-anak-muda-yang-semapat-viral-di-media-sosial-termasuk-pembunuhan-ade-sara?page=all>
- Nurdin, Z. (t.t.). *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dengan Akhlakul Karimah*. 1–21. <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/139>
- Nurhadi. (2020). Trilogi Demografis Pendidikan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (SD). *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.650>

- Nurizka, R., & Rahim, A. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 6(2), 189–198.
- Nusaibah, A. W., Ramadan, W., Ichsan, Y., Alam, M. S. Q., & Safi'i, I. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Role Playing dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Milenial. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 107–122.
- Poerwanti, J. I. S., & Mahfud, H. (2018). Optimalisasi Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Microsoft Power Point Pada Guru-Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 265–271. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2296>
- Pora, M. (2023). Penerapan PAIKEM Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Alkhairaat Falabisahaya Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 2(2), 86–93.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-terpadu. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Putri, N. (2023). Penerapan Metode PAIKEM untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran. *OSFPreprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tsrf7>
- Putri, R. A., & Jalil, A. (2023). Selama 2023, Ada 112 Laporan Kekerasan Anak & Perempuan di Semarang. *Solo Post Jateng*. <https://jateng.solopos.com/selama-2023-ada-112-laporan-kekerasan-anak-perempuan-di-semarang-1691494>
- Rahmiyati, S. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan oleh Guru untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *ProceedingThe1stAnnualConferenceonMadrasah Teachers (ACoMT)*, 1, 1041–1051.
- Remiswal, & Amelia, R. (2013). *Format Pengembangan Strategi PAIKEM Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Rochaniningsih, N. S., & Masruri, M. S. (2015). Penggunaan Metode Jigsaw Dengan Bantuan Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 42–54. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4602>

- Rohman, T. (2020). Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 122–146.
- Romli, U., Jenuri, Suwarma, D. M., Islamy, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep “Qurani” Berbasis ICT Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 60–64.
- Rosyid, M. (2016). Peningkatan Kreativitas Menggambar Ilustrasi Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Pada Siswa Kelas IV SDN Ngancar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(27), 2614–2621.
- Rosyidah, A., Hariatin, & Wicaksono, V. D. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Menggunakan Media Flash Card di SDN 3 Sugio Kelas 1. *Jurnal Inovatif Pembelajaran*, 6(2), 18–25. <https://doi.org/10.21009/JPI.062.03>
- Rozaq, A., Ubabuddin, & Sunantri, S. (2022). Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Labschool Sintang. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 554–570.
- Rukiyati, Y. Ch., Sutarini, N., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 213–224.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Saeputri, A., Sutriyono, & Pratama, F. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together dengan Pendekatan PAIKEM Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v5i1.507>
- Samani, M., & dkk. (2011). *Konsep dan model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saminanto. (2012). *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif Kreatif Inovatif dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*. Rasail Media Group.
- SCI Media. (2020). *Panduan Guru Online*. SCImediaonline.com.
- Scimedia.co.id. (2020). *Media Ajar Guru SD/MI*. <https://scimedia.co.id/>

- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sovia, N., Nasution, W. N., & Salminawati. (2017). Model PAIKEM Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MIN Medan Barat. *Jurnal Edu-Riligia*, 1(1), 64–73.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suparlan. (2022). Penguatan Pendidikan Akhlak Pada Pendidikan Dasar/MI. *Jurnal Auladuna*, 4(1), 144–154. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1114>
- Suparlan, Dasim, & Danny. (2008). *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. PT. Genesindo.
- Susanti, E., Taufiq, M., Hidayat, M. T., & Machmudah. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Margorejo VI Surabaya Melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.34289/285232>
- Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Journal of Democratia*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i1.2287>
- Tingga, C. P., & dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Ibtida*, 3(2), 197–211. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Ubaidillah. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 85–93. <https://doi.org/10.36835/edukais.2017.1.2.86-94>
- Wahyuni, D. (2023). Penanaman Akidah Islam Sejak Dini Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1768>
- Wahyuni, S., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 65–74.
- Widjayatri, Rr. D. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) (Penelitian Tindakan di Kelas I SD Islam At Taqwa Jakarta Timur). *Universitas Panca Sakti Bekasi*, 1(1), 1–14.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa* (1 ed.). Gaung Persada Press.
- Zanisha, D. H. (2016). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAIKEM) Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak Di Mts Al-Falah Muara Rupit Tahun Ajaran 2015-2016* [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id>
- Zubairi, Nurdin, & Solihin, R. (2022). Islamic Education In The Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359–371.
- Zulfitria, Dewi, H. I., & Khanza, M. (2014). Penerapan Pembelajaran Dongeng Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Instruksional*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.56-63>

